

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
MASA PANDEMI COVID-19 DALAM KELUARGA KARYAWAN  
PT. SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

**AHMAD SARIFUDDIN**  
**NIM. 19016125**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1442 H/2021 M**



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
MASA PANDEMI COVID-19 DALAM KELUARGA KARYAWAN  
PT. SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

**AHMAD SARIFUDDIN**  
**NIM. 19016125**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1442 H/2021 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : [pasca@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:pasca@iain-palangkaraya.ac.id)  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

**NOTA DINAS**

Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK MASA  
PANDEMI COVID-19 DALAM KELUARGA KARYAWAN  
PT. SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Nama : Ahmad Sarifuddin

NIM : 19016125

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 10 Mei 2021

Direktur Pascasarjana

**Dr. H. Normuslim, M. Ag**  
NIP. 19650429 199103 1 002

## PERSETUJUAN TESIS

JUDUL : Pendidikan Agama Islam Pada Anak Masa Pandemi  
Covid-19 Dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT  
Kabupaten Kotawaringin Timur

NAMA : Ahmad Sarifuddin

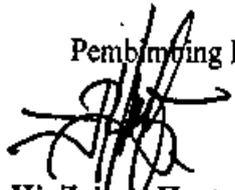
NIM : 19016125

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

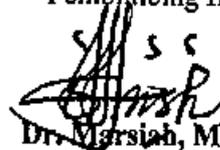
Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka  
Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Pembimbing I



**Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
NIP. 19730601 199903 2 005

Palangka Raya, 10 Mei 2021  
Pembimbing II



**Dr. Marsiah, M.A**  
NIP. 19750101 200501 2 010

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,



**Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
NIP. 19650429 199103 1 002

## PENGESAHAN TESIS

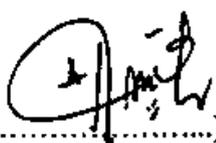
Tesis yang berjudul Pendidikan Agama Islam Pada Anak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur. Oleh Ahmad Sarifuddin NIM 1901615 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 28 Ramadhan 1442 H/10 Mei 2021 M

Palangka Raya, 10 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muslimah, M. Pd.I  
Ketua Sidang/Anggota

()

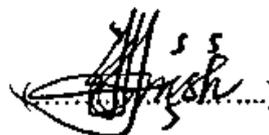
2. Dr. H. Normuslim, M. Ag  
Penguji Utama

()

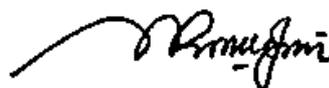
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
Penguji I

()

4. Dr. Marsiah, M.A  
Penguji II/Sekretaris

()

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,

()

Dr. H. Normuslim, M. Ag  
NIP. 19650429 199103 1 002

## ABSTRAK

### **Ahmad Sarifuddin, 2019. Pendidikan Agama Islam Pada Anak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur**

Mewujudkan generasi bangsa yang berkepribadian dan berkualitas berlandaskan imtak dan iptek, maka perlu diupayakan pendidikan agama anak sejak dini dalam lingkungan keluarga. Tanggung jawab orangtua sangat besar dalam hal ini untuk memberikan pendidikan agama kepada anak secara intensif. Di satu sisi orangtua juga berkewajiban memberi nafkah kepada keluarga, sehingga hal tersebut kadang-kadang dapat menjadi kendala untuk dapat memberikan pendidikan agama secara intensif dikarenakan kesibukan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak masa Pandemi Covid-19 dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur, serta untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak masa Pandemi Covid-19 dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini berjumlah 6 keluarga, yaitu keluarga yang mempunyai 2 orang anak yang berumur 6-12 tahun dan dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama Islam pada anak dalam lingkungan keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur. Dalam pelaksanaannya, keenam keluarga karyawan ini berusaha secara maksimal dalam memberikan pembinaan terhadap pendidikan agama anak mereka, sehingga dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun dalam pelaksanaannya keenam keluarga ini menggunakan: 1) materi: a) tauhid/aqidah Islamiyah yaitu tentang keimanan kepada Allah Swt; b) masalah ibadah yaitu masalah wudu, shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an; c) masalah akhlak yaitu tentang sopan santun, hormat kepada orangtua, mengucapkan salam masuk dan keluar rumah, mengenai metode yang ditekankan yaitu: 2) menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, cerita dan nasihat. 3) fasilitas pendidikan agama, mereka selalu berusaha untuk memenuhi segala keperluan belajar agama anak seperti buku-buku agama (al-qur'an, buku tuntunan shalat, buku kunci ibadah, buku pelajaran tajwid dan iqra), serta peralatan shalat (Baju muslim, mukena dan sajadah) dan 4) waktu, disebutkan bahwa waktu yang diberikan pada anak kapan saja baik malam hari maupun pada hari libur kerja. Adapun dampak dalam pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan dimasa pandemi Covid-19 berdampak positif, artinya tetap berjalan dengan baik dan mereka menjalankannya dengan semangat berdasarkan pengetahuan agama yang mereka miliki dan untuk menambah pengetahuan agama anaknya, mereka memasukan anaknya ke TKA/TPA dan guru mengaji.

**Kata Kunci:** Anak, Pendidikan Agama Islam, Pandemi Covid-19

## ABSTRACT

**Ahmad Sarifuddin, 2019. Islamic Religious Education In Children during the Covid-19 Pandemic in the Families of Employees of PT. SAMPIT East Kotawaringin Regency**

*Creating a generation of people with personality and quality based on science and technology, it is necessary to develop children's religious education from an early age in the family environment. The responsibility of parents is very basic in this case to provide religious education to children intensively. On the one hand, parents are also obliged to provide for the family, so that sometimes it can be an obstacle to be able to provide intensive agama education due to daily activities. This study aims to describe how the implementation of education and Islam in children during the Covid-19 Pandemic in the families of PT. SAMPIT Kotawaringin Regency, as well as to describe the impact of the implementation of Islamic Religious Education on the Covid-19 Pandemic masu children in the family of PT. SAMPIT in Sampit, Kotawaringin Regency.*

*This type of research is descriptive qualitative research with the case study method as a type of descriptive approach. The subjects of this study amounted to 6 families, namely families who have 2 children aged 6-12 years and in data collection used observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of this study are that Islamic religious education in children in the family environment of employees of PT. SAMPIT East Kotawaringin Regency. In its implementation, the six families of these employees try their best in providing guidance for their children's religious education, so that in its implementation it goes well and is in accordance with the Al-Qur'an and Hadith. As for the implementation of these six families using: 1) material: a) of monotheism /aqidah Islamiyah, namely regarding the faith in Allah SWT: b) the problem of worship, namely the issue of wudu, prayer, fasting, and reading the Al-Qur'an; c) as well as moral problems, namely about courtesy, respect for parents, saying Greetings in and out of the house, regarding the method that is emphasized, namely: 2) using exemplary methods, habituation, stories and advice. 3) Regarding religious education facilities, they always try to meet all the needs of children's religious learning such as religious books (al-qur'an, prayer guide books, ihadah key books, tajwid and iqra textbooks), as well as prayer equipment (Muslim clothes, mukena). and prayer rugs) and 4) regarding time, it is recommended that time is given to children at any time, either at night or on workdays. The impact on the implementation of religious education given during the Covid-19 pandemic has a positive impact, meaning that it continues to run well and they carried it out with enthusiasm based on their religious knowledge, and to increase their children's religious knowledge, they enroll their children in TKA / TPA and reciting teachers.*

**Keywords:** *Children, Islamic Religious Education, Covid-19 Pandemic*

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt, karena dengan taufik dan hidayah-Nya jualah, penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan tesis yang berjudul: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK MASA PANDEMI COVID-19 DALAM KELUARGA KARYAWAN PT. SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR.**

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa tercapainya keberhasilan dalam penyusunan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu di kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tiada tara dan penghargaan yang tulus terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, yang telah memberikan motivasi dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag, yang telah memberikan ijin, sarana dan fasilitas dalam penyelesaian tesis ini.
3. Ketua Program Studi, Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan semangat sehingga perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
4. Pembimbing I, Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, yang telah banyak bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
5. Pembimbing II, Ibu Dr. Marsiah, M.A, yang telah banyak bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
6. Direktur PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur, yang telah memberikan ijin serta bantuannya di saat penulis mengadakan penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Bapak/Ibu informan penelitian yang berkenan memberikan informasi dan bekerja sama dengan baik sehingga penulis dapat memperoleh bahan penelitian.

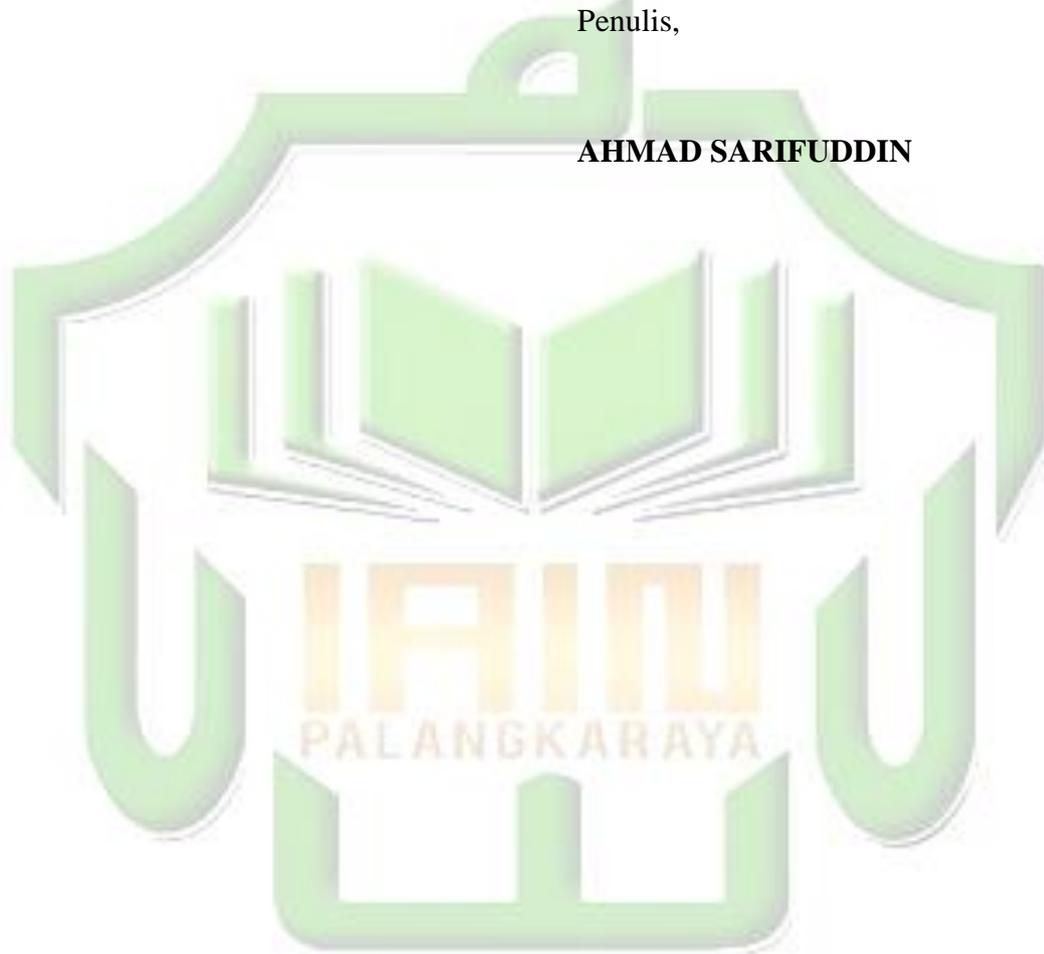
8. Semua pihak yang telah bersedia membantu kelancaran penulis baik dalam masa penelitian maupun di saat penyusunan tesis ini.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Sampit, 10 Mei 2021

Penulis,

**AHMAD SARIFUDDIN**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

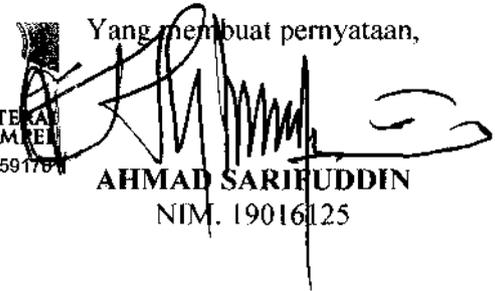
Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Pendidikan Agama Islam Pada Anak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 10 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



  
**AHMAD SARIUDDIN**  
NIM. 19016125

## MOTTO

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>1</sup>

**"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."<sup>2</sup>**

---

<sup>1</sup> At-Tahrim [66]: 6

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy*, al-Huda, 2018 h. 560.

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN LOGO.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kerangka Teori.....	13
1. Pengertian Pendidikan.....	13
2. Pengertian Agama .....	13
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan, Ruang Lingkup, Metode, dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	16
4. Pengertian anak .....	30
5. Pengertian Keluarga.....	30

6. Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Rumah Tangga.....	31
7. Pandemi covid-19.....	34
B. Penelitian Yang Relevan .....	36
C. Kerangka Pikir .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
B. Prosedur Penelitian .....	47
C. Data dan Sumber Data .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Gambar Umum Tentang Lokus Penelitian .....	58
1. Sejarah Singkat PT. SAMPIT.....	58
2. Luas Areal PT. SAMPIT .....	58
3. Bidang Usaha PT. SAMPIT Kab. Kotawaringin Timur.....	59
4. Jumlah Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur .....	59
5. Agama Yang Dianut Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur .....	60
6. Tingkat Pendidikan Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur .....	60
7. Identitas Sumber Data .....	61
8. Identitas Subjek Penelitian .....	61
B. Penyajian Data.....	64
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kab. Kotawaringin Timur ..	64
2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kab. Kotawaringin Timur ..	100

C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	109
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kab. Kotawaringin Timur ..	109
2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kab. Kotawaringin Timur ..	132
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan.....	136
B. Rekomendasi .....	137

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

Lampiran 6 Hasil Analisis Data



## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka da ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te ( dengan titik di bawah )
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	ge

ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	Y	ye

### Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	Muta'qqidain
عدة	ditulis	'iddah

### Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الاولياء	ditulis	Karamah al-auliya
---------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

### Vokal Pendek

-	Fathah	Ditulis	a
-	Kasrah	Ditulis	i
-	Dammah	Ditulis	u

### Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	Jahiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	Yas 'a
Kasrah + ya' mati	Ditulis	i
كريم	Ditulis	Karim
Dammah + wawu mati	Ditulis	u
فروض	ditulis	furud

### Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	Qaulun

### Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila dikuti huruf Qamariyah

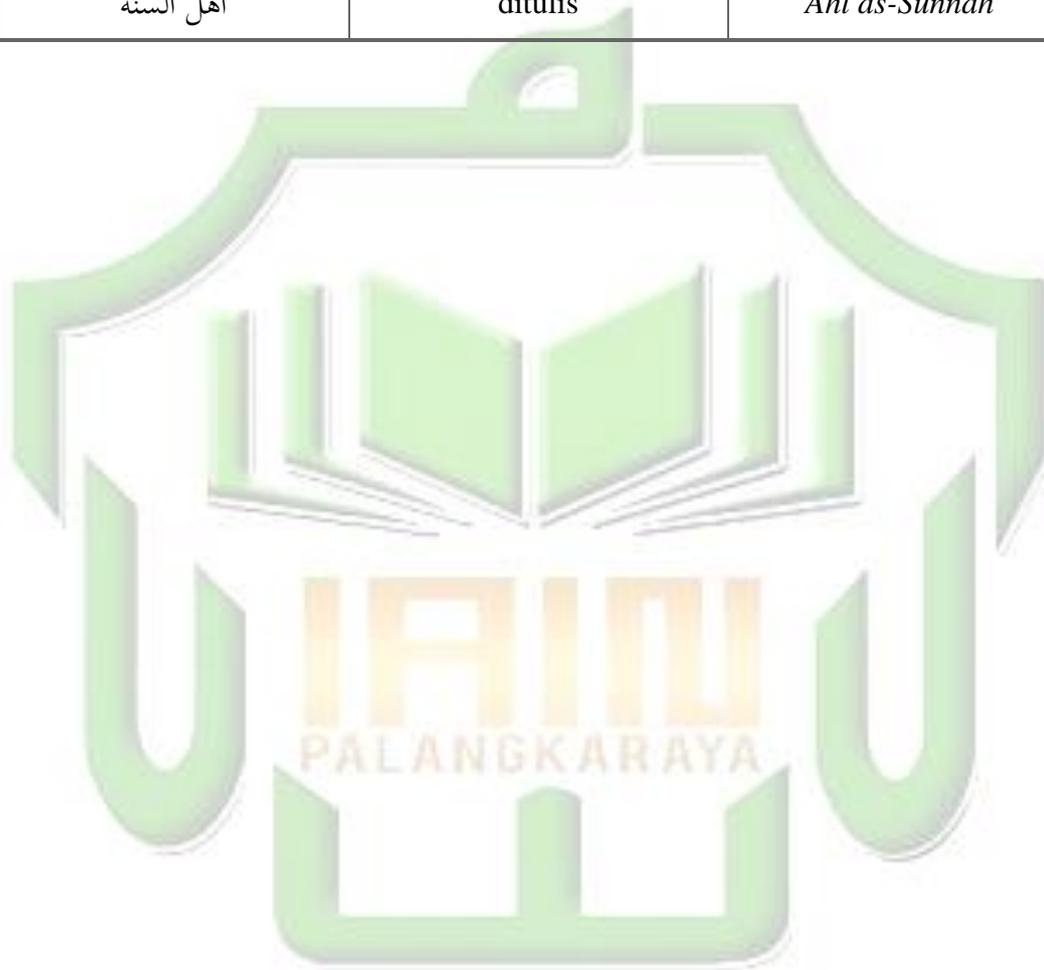
القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawl al-furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



## DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Yang Relevan

4.1 Jumlah Karyawan PT. Sampit

4.2 Agama Karyawan PT. Sampit

4.3 Pendidikan Karyawan PT. Sampit

4.4 Daftar Informan Penelitian



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Skema Kerangka Pikir

3.1 Skema Triangulasi Sumber

3.2 Skema Triangulasi Teknik



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Untuk terlaksananya pendidikan dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Ilmu yang menjadi dasar tersebut haruslah yang telah teruji kebenaran dan keampuhannya. Ilmu tersebut adalah ilmu pendidikan. Pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan kecelakaan pendidikan.<sup>3</sup>

Urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata. Perubahan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat, menghendaki peningkatan peranan pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, wajarlah kiranya batasan atau konsep mengenai pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan akibat dari perkembangan kehidupan manusia atau perkembangan peradaban manusia dan perkembangan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, h. 25.

Manusia adalah makhluk Allah yang dimuliakan, karena kepadanya dianugerahkan Allah beberapa kelebihan dari pada makhluk lain. Kelebihan itu adalah akal, dengan akal pula manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkannya, namun dengan akal saja belum cukup, akal pula dibimbing oleh agama yang merupakan undang-undang agar manusia tidak berbuat semaunya.

Pemerintah sangat memperhatikan kemajuan dan perkembangan agama, lebih-lebih dalam masa pembangunan sekarang. Pembangunan nasional bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya, di bidang fisik, mental dan spiritual. Dalam pembangunan mental spiritual ini, agamalah yang sangat menentukan bahkan agama sebagai motivator pembangunan.

Penjabaran Undang-Undang Dasar 1945, tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang potensi diri saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Yang mana pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>4</sup>

Sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan sekarang adalah manusia Indonesia yang pribadinya sudah dibina oleh ajaran-ajaran agama. Sehingga menjadi manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Manusia-manusia yang demikianlah yang dapat diharapkan melaksanakan

---

<sup>4</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, 2006, h. 5.

pembangunan dengan lancar dan baik, yang hasilnya akan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Pendidikan merupakan modal utama bagi persiapan menyongsong masa depan. Wajar pendidikan merupakan masalah yang senantiasa hangat dan terus menarik untuk dibicarakan. Disadari pula bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh dalam rangka memerangi kebodohan dan keterbelakangan umat. Hakekat pendidikan merupakan usaha sadar dan disengaja serta kemampuan dasar anak didik untuk membentuk diri menjadi manusia dewasa.

Adapun tujuan pendidikan menurut Islam adalah menjangkau seluruh aspek kehidupan masyarakat baik secara kelompok ataupun secara individual. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Qashas ayat 77 yang berbunyi :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ<sup>5</sup>

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kami berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”<sup>6</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas, sebagai hamba Allah, maka manusia sebagai makhluk yang berpotensi dituntut mencari kebahagiaan

<sup>5</sup> Al-Qashas, [28]:77.

<sup>6</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy*..... h. 394.

akhirat. Tetapi semua itu tidak boleh melupakan urusan dunia. Dengan demikian untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional itu haruslah pendidikan agama lebih mendapat perhatian dan penanganan yang benar-benar dilaksanakan oleh semua pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan generasi muda.

Mewujudkan generasi muda bangsa yang berkepribadian perlu diupayakan pembinaan dan pengembangan anak secara khusus dan terpadu. Ini dimulai sejak dini, termasuk pembinaan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pendidikan budi pekerti dan sikap beragama melalui pendidikan di lingkungan keluarga.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat muslim maupun non muslim. Keluarga merupakan tempat pertama pertumbuhan anak. Tentu pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga, terutama pada periode pertama dalam kehidupannya sebagai masa pembentukan karakter. Pada masa tersebut perilaku anggota keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan berimplikasi pada karakter mereka mendatang.

Oleh karenanya, penanaman karakter dalam memperkuat identitas keislaman oleh keluarga muslim menjadi hal yang penting, sehingga apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas dan tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan pondasi

bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Pendidikan Islam dalam keluarga jika ditinjau perspektif Esposito yang berpijak pada makna al-Qur'an merupakan usaha keluarga dalam pembentukan identitas keagamaan sekaligus memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter konstruksi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.<sup>7</sup>

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, baik pendidikan agama maupun pendidikan lainnya, yang mempunyai peran sangat penting bagi kelangsungan pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Karena sebelum anak dimasukan ke sekolah ia telah mendapat pengajaran dan Pendidikan dari orangtuanya, yakni bapak dan ibu.

Anak-anak yang sudah terbiasa hidup dalam suasana keagamaan, bila ia besar dan sekolah, maka ia telah memiliki rasa cinta dan gemar melaksanakan kewajiban agamanya. Tetapi sebaliknya bila orang tua dalam suatu rumah tangga tidak berfungsi sebagai pendidik yang pertama, maka dikhawatirkan bila anak sudah besar dan memasuki sekolah akan menemui kesukaran dalam mengikuti pelajaran agama. Bahkan dapat kurang berminat belajar karena disebabkan kecintaan terhadap agama tidak tertanam sejak masih kecil.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan

---

<sup>7</sup> Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020, h. 1.

secara mendasar terpikul kepada kedua orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan *fitrah* yang dikodratkan Allah Swt kepada setiap orang tua.

Melalui orangtua anak dilahirkan dan di didik lalu berkembang menjadi dewasa. Pendidikan dalam keluarga pula yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadiannya. Hal seperti itulah yang dikehendaki Allah, yaitu terciptanya penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga. Ini tercermin dalam firman Allah surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾<sup>8</sup>

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>9</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas maka terlihatlah bahwa orangtua mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membina, membimbing serta mendidik anak mereka. Untuk itu, setiap orang tua dituntut untuk lebih menyadari perannya sebagai teladan dan panutan anak dalam menciptakan keluarga yang beragama, harmonis dan sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>8</sup> At-Tahrim, [66]: 6.

<sup>9</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah* ..... h. 78.

Berdasarkan konteks sosial, keluarga bukan hanya menjalankan fungsi manifes untuk mengatur reproduksi dan pelanjut keturunan. Namun, juga pelaksanaan fungsi untuk menyiapkan instrumen-instrumen dalam menyiapkan masa depan tersebut, termasuk nilai-nilai apa yang akan disosialisasikan dan bagaimana cara melakukan proses transformasi nilai-nilai tersebut. Berhasil atau tidak dalam proses transformasi juga sangat tergantung bagaimana kemampuan orang tua dalam mensosialisasikan, sekaligus memfilter terhadap kontaminasi nilai-nilai dari luar yang keberadaannya belum tentunya diharapkan.

Kondisi-kondisi tersebut di atas merupakan faktor-faktor yang mengantar pada urgensi pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga dengan metode-metode tertentu untuk mencetak anak menjadi agamis, bukan sekedar memiliki agama. Dalam hal ini, peran orang tua/keluarga sebagai komunitas pertama dan terdekat dengan anak untuk membentuk kepribadian anak merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Sebab kepribadian seorang anak sangat tergantung kepada apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diajarkan oleh orang tua, guru, kakak, teman bermain, dan apa saja yang memberikan dan menyuguhkan informasi ke dalam jiwa dan pikirannya.

Masa Pandemi covid-19, peran pendidikan telah kembali pada letaknya semula, yakni pendidikan benar-benar dimulai dari keluarga. Bahkan hampir 24 jam antara ayah, ibu, dan anak-anaknya lebih banyak bersama. Dengan adanya itu orang tua dapat menjalankan lebih dari satu peran dan fungsi. Bukan hanya melakukan fungsi sosialisasi terhadap nilai-nilai yang dianut. Namun,

juga berfungsi dalam melakukan kontrol, dan evaluasi, sejauh mana keberhasilan nilai-nilai yang disosialisaikan telah diimplementasikan oleh anak-anaknya, dan bagaimana peran pranata pendidikan dalam memenuhi harapan-harapannya.

Pandemi covid-19 yang sedang melanda tentunya proses belajar mengajar mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi terhambat, salah satunya banyak para orangtua mengeluh, di satu sisi karena tidak paham dalam menggunakan media sosial dan disatu sisi lain banyak orang tua tidak mampu mengajari atau membimbing anaknya mengenai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama.

Orangtua memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan yang paling penting lagi adalah membekali dengan pendidikan agama sedini mungkin, baik tidaknya anak sangat bergantung pada pendidikan oleh orangtuanya.

Dengan kesibukan orangtua tidak selalu bisa mengawasi anak-anaknya dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt. baik di rumah maupun di luar rumah, apalagi kedua orangtua sama-sama bekerja sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya. Meskipun orangtua sibuk bekerja seharusnya tetap berupaya menyediakan waktu untuk membimbing anak agar selalu melaksanakan ibadah kepada Allah Swt setiap harinya. Berbagai macam kesibukan kedua orangtua bisa menyebabkan kurang

menyadari peranannya sebagai orangtua dalam membimbing anak-anaknya untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan observasi awal peneliti, PT. SAMPIT adalah salah satu perusahaan yang mempekerjakan para karyawan diusia produktif. Masa kerja pada perusahaan ini adalah enam hari kerja. Perusahaan ini menyerap tenaga kerja, yaitu laki-laki dan perempuan. Jumlah karyawan keseluruhan sekarang ini 411 orang, laki-laki berjumlah 345 orang dan perempuan 66 orang. Sedangkan yang beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai karyawan PT. SAMPIT sekarang ini berjumlah 399.

Peneliti melihat bahwa lingkungan keluarga karyawan PT. SAMPIT anak usia sekolah (berumur 6-12 tahun) rajin menjalankan ibadah kepada Allah, khususnya ibadah shalat lima waktu. Anak-anak yang melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. bisa jadi karena disiplinnya pengawasan dan bimbingan dari orangtua atau memang orangtua sangat berperan penting dalam membimbing anak-anaknya, waktu kerja orangtua di masa pandemi covid-19 ini dikurangi dan waktu kerja di rolling sehingga intensitas perjumpaan dengan anak lebih banyak. Ini dapat dilihat dari para orangtua yang bekerja yang dulunya bekerja satu minggu full dari pagi jam 07.00 Wib sampai sore hari jam 16.00 Wib, bahkan sampai malam hari jam 21.00 Wib. Namun setelah terjadinya Pandemi Covid-19 ini, sekarang hanya 3 hari dalam satu minggu, bahkan waktu kerjanya dikurangi menjadi 07.00-11.00 Wib, sehingga orangtua dalam memberikan pengajaran tentang ibadah kepada anak-anaknya juga banyak. Mereka sangat berperan penting dalam hal pendidikan agama anaknya

dianggap cukup dan orangtua melakukan bimbingan dan pembinaan sehingga anak bisa melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, apalagi dimasa Pandemi Covid-19 ini anak belajar di rumah sehingga orangtua memiliki banyak waktu untuk mengajari anaknya.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai pendidikan agama pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT di masa Pandemi Covid-19. Dengan demikian peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengangkat judul: “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK MASA PANDEMI COVID-19 DALAM KELUARGA KARYAWAN PT. SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak masa Pandemi Covid-19 dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak masa Pandemi Covid-19 dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT, Kabupaten Kotawaringin Timur?

---

<sup>10</sup> Hasil observasi awal peneliti di Lingkungan Keluarga Karyawan PT. Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, tanggal 15 Agustus 2020.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian tesis ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam pada anak masa Pandemi Covid-19 dalam keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak masa Pandemi Covid-19 dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi wawasan atau pengetahuan tentang peran orang tua dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, sehingga orangtua benar-benar berperan penting dalam pendidikan agama di keluarganya.

2. Secara praktis

- a. Untuk memberikan informasi tentang peran orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga.
- b. Penelitian ini bermaksud untuk memperbaiki pendidikan agama Islam dalam keluarga yang sudah diterapkan, sehingga dapat meningkatkan hasil yang lebih optimal.

## **E. Sistematika Penulisan**

Menghindari terjadinya kerancuan pembahasan dalam proposal tesis ini sangat penting dicantumkan sistematika penulisan, yaitu:

Bab I Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa kajian pustaka berisi tentang pendidikan agama Islam; pengertian pendidikan, pengertian agama, pengertian pendidikan agama Islam, tujuannya, ruang lingkup, metode, dan fungsi pendidikan agama Islam, pengertian keluarga, pendidikan agama islam pada anak dalam rumah tangga, pandemi covid-19, penelitian terdahulu serta kerangka pikir.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV merupakan uraian, deskripsi atau gambaran secara umum atas subjek penelitian tesis. Deskripsi dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara makro yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian berisi semua temuan yang dihasilkan dalam penelitian tesis.

Bab V Penutup. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama adalah kesimpulan. Sub bab kedua tentang rekomendasi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kerangka Teori

#### 1. Pengertian Pendidikan

Menurut Langeveld seperti yang dikutip oleh Faizah, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak menuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara seperti yang dikutip oleh Afifuddin Harisah, pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (Intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.<sup>12</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok terhadap orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Dimaksud dewasa di sini biologis, psikologis, pedagogis dan sosiologis.

#### 2. Pengertian Agama

Secara etimologis, kata agama biasanya diterjemahkan dengan kata ad-din (bahasa Arab atau religion bahasa Inggris). Selanjutnya din al-Islam diterjemahkan dengan kata *The Religion of Islam* atau Agama Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Faizah, dkk, *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori Indonesia*, Malang: Universitas Malang (UB Press), 2017, h. 3.

<sup>12</sup> Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, Sleman: CV. Budi Utama, 2018, h. 4.

<sup>13</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017, h. 1.

Kata *al-din* berarti agama terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain:

a. QS. Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾<sup>14</sup>

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>15</sup>

b. QS. Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ  
فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ  
مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا  
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ  
هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾<sup>16</sup>

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesepian. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah

<sup>14</sup> Al-Baqarah, [2]: 256.

<sup>15</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy*..... h. 42.

<sup>16</sup> Al-Hajj, [22]:78.

zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.<sup>17</sup>

Kata Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari asal kata *a* berarti tidak, dan *gam* berarti pergi dan kacau. Jadi agama tidak pergi, tidak kacau, tetapi di tempat, diwarisi turun temurun, karena agama memang mempunyai sifat demikian. Selanjutnya kata religion, dari kata religi berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat religi, asalnya dari kata religere atau religio, yang mengandung arti mengumpulkan, dan membaca.<sup>18</sup> Agama memang merupakan kumpulan cara-cara pengabdian kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

*Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.<sup>19</sup> Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

<sup>17</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy*..... h. 341.

<sup>18</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017, h. 2.

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 3.

- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
  - c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
  - d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
  - e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
  - f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
  - g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
  - h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan, Ruang Lingkup, Metode, dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.
    - a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berpikirnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Intan Kumalasari, Darliani Sormin, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrhita di SLM C Muzdalifah Medan*, Volome 05 Nomor 1 Juni, 2019, h. 5.

Menurut Nino Indrianto yang mengutip pendapat Tayar Yusuf menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah Swt<sup>21</sup>.

Sedangkan menurut A. Rifqi Amin menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih untuk mempengaruhi jiwa anak melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan dengan menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuknya manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-

<sup>21</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, Sleman: CV Budi Utama, 2020, h. 3.

<sup>22</sup> A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015, h. 4.

nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia yang diinginkan. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam masyarakat manusia. Bila tidak demikian maka derajat dan martabat manusia sebagai hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya. Oleh karena itu tujuan akhir pendidikan Islam berada di dalam garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah diseluruh penjuru alam ini.

Menurut Ahmad D. Marimba, menyebutkan ada dua macam tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

#### 1) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya. Seorang dikatakan mencapai kedewasaan rohaniah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai

yang dianutnya. Dengan demikian, maka mencapai kedewasaan merupakan tujuan sementara untuk mencapai tujuan akhir.

## 2) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, ringkasnya yang dimaksud disini seperti aspek kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian yang luhur.<sup>23</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkembangkan kepercayaan seorang muslim melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman tentang isi kandungan ajaran agama Islam sehingga menjadi insan yang tingkat iman serta takwanya kepada sang pencipta selalu mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya usia. Pendidikan agama Islam memiliki berbagai macam tujuan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan sosial. Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman tentang agama Islam sehingga

---

<sup>23</sup> Wawan, Al-Munawwarah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10 Nomor 2 September 2018, h. 9.

menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian seseorang mampu mengembangkan daya pikirnya sehingga Allahlah sebagai segala sumber kehidupan.

- b) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu mampu meningkatkan berbagai keragaman dan siap mengembangkan sikap toleransi sesama manusia biarpun mempunyai perbedaan agama, suku dan budaya.<sup>24</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina akhlak mulia, baik segi individu maupun sebagai anggota masyarakat yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana harapan dalam do'a yang tertera dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢١﴾<sup>25</sup>

Artinya: “Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa neraka.”<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Samsudin, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi, Tribakti: *Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019, h.155-156.

<sup>25</sup> Al-Baqarah, [2]: 201.

<sup>26</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy*..... h. 31.

Dari firman Allah di atas, jelas sekali bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk mencari kesenangan dunia dan akhirat semata, tetapi mesti meliputi dua aspek, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan yang paling penting adalah terciptanya keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.

c. Ruang Lingkup dan Pokok Ajaran Agama Islam sebagai Materi Pendidikan Agama Islam.

Pada hakekatnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu hampir sama dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi dalam Pendidikan Agama Islam saling melengkapi antara satu sama lain. Jika diperhatikan dan ditelusuri materi yang dibahas maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara umum, yaitu:

1) Pengajaran Keimanan atau Akidah

Iman merupakan segala sesuatu yang wajib diyakini dalam hati, diucapkan secara lisan dan diamalkan melalui anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari pelajaran akidah adalah mengajarkan kepada kita tentang kepercayaan tentang hal nyata maupun gaib, seperti halnya kita harus percaya adanya Allah, malaikat dan lainnya.

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku seseorang pada kehidupannya. Pada mata pelajaran akhlak seseorang dibimbing dan diarahkan tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam setiap tindakan. Akhlak yang baik adalah akhlak yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits nabi. Etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, moral dan standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

### 3) Pengajaran Fiqih

Pada materi fiqih berisi tentang segala aspek dan tata cara dalam menjalankan ibadah serta pola kehidupan yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Pengajaran fiqih mempunyai tujuan agar seseorang mampu mengerti dan memahami dasar hukum Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beribadah kepada Allah harus dilaksanakan dengan ikhlas dan merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia.

### 4) Pengajaran al-Qur'an

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar anak dapat membaca al-Qur'an secara benar baik makhraj maupun tajwidnya dan mampu mengetahui makna serta kandungan pada setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

### 5) Pengajaran sejarah Islam

Materi sejarah Islam bertujuan agar seseorang mampu memahami bagaimana perkembangan dan pertumbuhan agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Dengan sejarah Islam mereka bisa mengetahui bagaimana munculnya agama Islam sampai seluruh dunia.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas, dapatlah penulis simpulkan bahwa anak-anak dalam suatu rumah tangga harus dibiasakan hidup dalam suasana keagamaan, yaitu kehidupan yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam.

Adapun materi Pendidikan Agama Islam yang digambarkan dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۗ

<sup>27</sup> Samsudin, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi, Tribakti : *Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019, h.156-158.

وَهُوَ يَعِظُهُ وَيُبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي  
 عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ  
 أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي  
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ وَيُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ  
 مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ  
 بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ وَيُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
 مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾<sup>28</sup>

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu : “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan ingatlah Ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu

<sup>28</sup> Luqman, [31]:12-19.

untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang Kembali kepadaKu kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka kuceritakan kepada apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata) : “Hai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan sebesar biji sawi, dan berada batu atau di langit atau di dalam bumi niscaya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa Pendidikan Agama Islam yang harus diberikan orangtua kepada anaknya seperti materi Pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya, yaitu:

- a) Pendidikan ketauhidan; artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan Yang Mahas Esa, ini mencakup:
  - (1) Mensyukuri nikmat
  - (2) Menyakini pembalasan
  - (3) Melarang keras syirik
- b) Pendidikan Akhlak, maksudnya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji.
- c) Pendidikan shalat, artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatutan kepada Allah Swt.
- d) Pendidikan amar *ma'ruf nahi munkar*, artinya anak-anak bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy.....* h. 412.

- e) Pendidikan ketabahan dan kesabaran, artinya anak-anak harus ulet dan sabar, kedua sifat ini memang tidak dapat dipisahkan.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa anak-anak dalam suatu rumah tangga harus dibiasakan hidup dalam suasana keagamaan, yaitu kehidupan yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam.

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa metode pengembangan agama yang dapat dilaksanakan orangtua maupun pendidik yaitu:

1) Pendidikan agama dengan metode keteladanan

Metode keteladanan (percontohan) dapat dilakukan orangtua di rumah dan pendidik/guru di sekolah. Percontohan lebih berkesan pada anak dibandingkan kata-kata. Selain contoh langsung yang dilakukan orangtua dan guru, penggunaan gambar-gambar juga dapat dapat menjadi contoh bagi anak. Anak suka memperhatikan gambar-gambar yang ada disekitarnya kemudian mengcopy dalam pikirannya lalu menirunya. Anak-anak mampu mereka dan memunculkan kembali perilaku yang baru sekali dilihatnya. Oleh sebab itu, metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pengembangan keagamaan pada anak.

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad Saw adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya). Seperti dalam Al-Qur'an, menyatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝<sup>30</sup>

rtinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suriteladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.<sup>31</sup>

Demikianlah metode pendidikan Rasulullah Saw, ketika membina akhlak anak dengan contoh keteladanan beliau langsung. Bentuk pendidikan inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan pada anak.

## 2) Pendidikan agama dengan metode pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang harus dilakukan di lingkungan keluarga. Kebiasaan terbentuk dengan selalu melakukannya sehingga menjadi kebiasaan yang permanen. Kebiasaan dapat terjadi melalui pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten. Misalnya ibadah shalat, tadarus al-Qur'an, infak, sedekah serta pengalaman keagamaan lainnya harus dikokohkan dengan pembiasaan.

Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah orangtua untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang

<sup>30</sup> Al-Ahzab, [33]:21.

<sup>31</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy.....* h. 420.

kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.

### 3) Pendidikan agama dengan metode nasihat

Nasihat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasihat juga menjadi ciri keberuntungan seseorang. Pemberian nasihat harus dilakukan orangtua, guru, dan anggota masyarakat lainnya kepada anak didik secara konsisten. Orangtua dan guru tidak boleh bosan memberikan nasihat, sebab pemberian nasihat terhadap kebenaran bagian penting dari ajaran agama.

Setiap orang/anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspons ke dalam tingkah lakunya. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

### 4) Pendidikan agama dengan memberi perhatian

Dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban

secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian, terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengendalikan dirinya akan berdiri Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensi, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.

Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya atau permasalahan yang ia hadapi kepada orang tuanya/gurunya.<sup>32</sup>

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid seperti yang dikutip Nino Indrianto ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga;

---

<sup>32</sup> Intan Kumalasari, Darliani Sormin, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLM C Muzdalifah Medan*, Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Volume 05 Nomor 1 Juni, 2019, h. 8.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam;
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan anak dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya;
- 6) Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya;
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, Sleman: CV Budi Utama, 2020, h. 6.

#### 4. Pengertian Anak

Pengertian anak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah merupakan keturunan yang kedua; orang yang paling kecil.<sup>34</sup>

Menurut Robert Havigurst anak adalah jika memiliki ciri-ciri utama masa anak-anak yang berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun, yaitu memiliki dorongan untuk keluar dari rumah, memasuki kelompok sebaya peer group, keadaan fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia permainan, pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani dan memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah keturunan kedua (anak kandung) dari ayah dan ibu dalam usia sekolah dasar (6-12 tahun).

#### 5. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.<sup>36</sup>

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Sekaligus sebagai kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

---

<sup>34</sup> Wahyu Untara, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Katalok Dalam Terbitan (KDT) 2013.

<sup>35</sup> Tati Nurhayati, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Kontemporer (Studi Kasus pada Keluarga Dengan Ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon), *Jurnal Psikologi Pendidika Islam*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol.3 No. 1 Januari 2015, h. 12.

<sup>36</sup> Faizah, dkk, *Psokologi Pendidikan Aplikasi Teori Indonesia*, Malang: UB Media, 2017,h. 4.

- a. Keluarga kecil: Keluarga ini adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak.
- b. Keluarga besar: Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenakan, dan seterusnya.<sup>37</sup>

Teori di atas memberikan gambaran bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, di mana cinta/kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil agar anak mampu mengendalikan tingkah laku, berpikir dan bersikap, serta berjiwa secara Islami. Jadi, keluarga muslim secara umum merupakan lembaga terkecil yang unsur-unsurnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, pernikahan secara Islam, atau adopsi dan dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab secara kekeluargaan. Sehingga menjadi keluarga muslim yang taat beribadah dan bermasyarakat secara baik dengan penuh toleran.

#### 6. Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Rumah Tangga

Dalam pendidikan keluarga, selalu ditandai dengan proses pendidikan berkaitan dengan peran hak dan kewajiban serta tanggungjawab orang tua baik secara psikologis, maupun aktualisasi peran orang tua dalam pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Hal ini menegaskan bahwa penanaman pendidikan Islam harus berangkat dari keluarga, karena peran

---

<sup>37</sup> Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020, h. 10.

pendidikan Islam merupakan kunci utama pendidikan keluarga. Pengetahuan yang dimiliki oleh anggota keluarga tentang agama terutama orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk pandangan hidup dan kepribadian anak di lingkungan keluarga.

Tujuan pendidikan anak dalam keluarga diarahkan untuk menjadi anak taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesamanya. Metode pendidikan dipandang efektif dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan dan pembiasaan orang tua secara baik. Media pendidikan Islam dalam lingkup keluarga, dilakukan adalah perilaku keberagamaan orang tua.<sup>38</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan orang tua, didasarkan pada profil keluarga muslim atas dasar penuh kasih sayang. Ulwan menegaskan: Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah dalam hati orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan suatu kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan suatu kesuksesan yang diharapkan tentunya.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas memberikan pembelajaran kepada setiap orang tua, *pertama*, hendaklah mendidik anak mereka dengan kasih sayang, *kedua*, menyadari bahwa pendidikan anak mereka merupakan tanggungjawab orang tua agar masa depan anak mereka lebih baik.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 12.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 12.

Sebaliknya apabila hati orang tuanya kosong, hampa tanpa kasih sayang dalam mendidika anak, maka akan menimbulkan interaksi yang tidak sehat antara orang tua dan anak, yang berakibat pada penyimpangan perilaku, kebodohan, dan kemalasan pada anak.

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga adalah karena didorong oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Karena dorongan cinta kasih terhadap keturunan.
- b. Karena dorongan atau tanggung jawab sosial.
- c. Karena dorongan moral.
- d. Karena dorongan kewajiban agamis.

Dan dorongan agama inilah yang membuat kedudukan orang tua lebih besar tanggungjawabnya dalam pendidikan agama karena dorongan kewajiban ini langsung diperintahkan Allah Swt untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Dian, *Jurnal Zirah*, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Vol. 1, No. 1, September 2019, h. 101.

## 7. Pandemi Covid-19

Pandemi adalah bagian dari sejarah. Sebelum Masehi (430 BC), pandemi demam tipoid yang terjadi di Yunani, menewaskan dua pertiga dari populasi. Saat itu juga sedang terjadi perang Peloponnesian, dan berakhir dengan kekalahan tentara Athena dari Sparta. Pandemi telah menyelamatkan muka Athena, menjadi alasan kekalahan.

Kalau sebelumnya pandemi hadir pada bangsa yang sedang berperang. Covid-19 datang dengan fenomena berbeda. Kehadirannya justru menimbulkan perang yang kompleks, yakni melawan Covid-19 sekaligus perang dengan dua laskar sosial aliansinya, *coronavirus-infodemic* dan iper-realitas Covid-19”.<sup>41</sup>

Menurut Andi Iqbal Burhanuddin dkk, menyatakan bahwa: Covid-19 adalah penyakit menular global yang menyebabkan masalah kesehatan masyarakat.<sup>42</sup>

Upaya untuk mengendalikan Pandemi Covid-19 membutuhkan basis bukti yang kuat serta pendekatan multifaktorial, yaitu:

- a. Membatasi penularan dari manusia ke manusia, termasuk mengurangi infeksi sekunder di antara kontak dekat dan petugas kesehatan, mencegah peningkatan penularan, dan mencegah penyebaran internasional lebih lanjut.

---

<sup>41</sup> Andi Iqbal Buhanuddin, dkk, *Merajut Asa di Tengah Pandemi Covid-19*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020, h. 2.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 18.

- b. Sangat mendesak untuk secara cepat mengidentifikasi, mengisolasi, dan memberikan perawatan yang optimal untuk pasien, (ODP, PDP dan OTG).
- c. Penguatan pengendalian Covid-19 di daerah terdampak segera dilaksanakan sekarang dengan menggunakan kekuatan sumber daya daerah semaksimal mungkin dengan mengacu pada bukti-bukti pencegahan dan pengendalian yang paling efektif.

Pandemi Covid-19 ini telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut daring. Keterbatasan pengetahuan akan penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dalam sistem pembelajaran daring ini. Terutama orang tua pada situasi ini dituntut untuk membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran berbasis internet ini.

Hal ini tentu bukan hal yang mudah bagi semua elemen pendidikan terutama orang tua menghadapi transisi dalam sistem pembelajaran ini. Sebelum adanya situasi ini, tidak banyak waktu orang tua dalam membimbing anaknya, bahkan sampai orang tua hanya sekedar sebagai pemenuh materi saja. Namun hari ini situasinya berubah, orang tua menjadi lebih banyak waktu dalam membimbing anaknya dan terjalin kedekatan emosional lebih dari sebelumnya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa peran serta orang tua dalam sistem belajar di rumah ini tidak bisa dipungkiri. Jika Dokter sebagai garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka orang tua baik

ayah maupun ibu sebagai garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar dirumah masing-masing, terutama dalam pendidikan agama dalam rumah tangga.

## B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Nur Khamim, yang berjudul : “*Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial*”, 2019, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua millenial menunjukkan upaya memberikan pendidikan agama pada anak dengan pendidikan formal di Madrasah dan pendidikan agama secara praktis oleh orang tua. Kemampuan anak mengenai pendidikan pada keluarga millenial ditekankan pada kedisiplinan dalam menjalankan shalat wajib, berpuasa dan berakhlak yang baik. Sebagai keluarga millenial hambatan utama dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak, kehadiran gadget menjadi kendala karena ketika anak bermain mudah lupa waktu.<sup>43</sup>
2. Tika Rizkinda Nasution, Judul: “*Implementasi Pendidikan Agama pada Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Semalat Kecamatan Medan Tembung*”, 2017, Rumusan masalah : 1. Bagaimana kondisi akhlak anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan

---

<sup>43</sup> Nur Khamim, Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 Nomor 2 September 2019.

Medan Tembung. 2. Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. 3. Bagaimana peran agama anak dalam keluarga bagi anak remaja remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Hasil penelitiannya ini adalah: (1) keluarga sangat berperan penting dalam pengembangan kesadaran beragama anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Diungkapkan pula dalam sebuah hadits, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tualah yang menjadikan anak itu yahudi, nasrani, atau majusi. (2) keberadaan lingkungan sekolah salah satu hal yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru substansi dari orang tua. Lingkungan masyarakat merupakan interaksi sosial dan sosial kultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan beragama anak. Dengan adanya sentuhan atau interaksi dengan sesama di dalam sebuah sosial kemasyarakatan dengan sendirinya kepribadian anak dipengaruhi oleh kebiasaan atau adat masyarakat yang membangunnya. (3) secara psikologis, masa remaja ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang (kritis). Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran

dengan manusia sebagai penganutnya diantaranya adalah yang shalih dan ada yang tidak shalih. Pengertian ini memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama.<sup>44</sup>

3. Ernita, Judul: “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi terhadap keluarga etnis Banten di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan) 2016, Rumusan masalah: 1. Bagaimana profil keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan?. 2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan?. 3. Apa saja kendala-kendala pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, Hasil penelitiannya adalah: (1) profil keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung dari sudut keadaan rumah milik sendiri, tergolong permanen, warisan dari orang tua, rumah kontrakan (sewa), dan ada juga tergolong sederhana; dinding batu, atap seng dan rumah belum permanen disemen halus. Dari segi pendidikan tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama),

---

<sup>44</sup> Tika Rizkinda Nasution, *Implementasi Pendidikan Agama pada Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*, dalam penelitian Tesis, Medan : 2017.

Tsanawiyah dan Tamat SMA (Sekolah Menengah Atas). Dari sudut ekonomi kehidupan ekonominya ada yang tergolong mampu dan serba kekurangan karena pada umumnya jumlah penghasilan mereka perbulan lebih kurang Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah). Sementara itu, dari segi kondisi lingkungan termasuk tidak mendukung untuk perkembangan dan pelaksanaan pendidikan agama remaja putus sekolah karena di lingkungan ini ditemukan banyak perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras, judi, pergaulan bebas. Joget bersama yang tidak mengindahkan norma-norma agama, budaya dan peredaran narkoba. (2) pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah etnis anten di Kelurahan Inda kasih Kecamatan Medan Tembung yaitu meliputi pendidikan agama dalam lingkup keluarga, pendidikan agama di masyarakat dan pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin. Pendidikan agama dalam lingkup keluarga meliputi; pendidikan akhlak (sopan santun), pendidikan bersuci, pendidikan shalat, pendidikan puasa Ramadan, mengaji agama di masyarakat meliputi; pengajian agama di masjid, pengajian Eirid Yasin remaja dari rumah ke rumah anggota, peringatan hari-hari besar Islam, dan pendidikan konseling remaja. Sedang pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin yaitu kontrol sosial, mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan mesjid dan selokan, ajakan pemimpin pada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan mengadakan pengajian agama di masjid dan mushalla diseluruh lingkungan Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung.

(3) kendala-kendala pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung terdiri atas rendahnya pendidikan agama kedua orang tua, remaja putus sekolah kehilangan panutan dalam keluarga karena kasus cerai ayah dan ibu atau ayah meninggal dunia, kesibukan ayah dan ibu mencari nafkah, kesadaran anak minim, ekonomi keluarga kurang mampu, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh ingin bebas, tayangan media yang kurang mendidik.<sup>45</sup>

4. Tati Nurhayati (2015), yang berjudul: “Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim Kontemporer, (Studi kasus pada Keluarga dengan ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon). 2015, masalah: 1. Bagaimana pendidikan anak dalam keluarga Muslim kontemporer, 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga, 3. Perana orang tua sebagai pekerja dalam mengatasi kendala pendidikan dalam keluarga Muslim kontemporer, Metode yang digunakan: metode kualitatif deskriptif, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) semua keluarga taat dalam menjalankan ibadah ritual dan ibadah sosial; (2) orang tua mendidik akhlak anak dengan baik; (3) orang tua memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya; (4) orang tua

---

<sup>45</sup> Ernita, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)*, dalam penelitian Tesis, Medan: 2016.

memiliki komitmen mendidik anak sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan menggunakan media, metode, pendekatan, materi dan evaluasi.<sup>46</sup>

Penelitian-penelitian yang relevan di atas tersebut, tentu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti adalah difokuskan kepada Pendidikan Agama Islam pada anak masa pandemi Covid-19. (Studi pada Karyawan PT. Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Yang Relevan**

No.	Nama, Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
1.	<b>Nur Khamim,</b> Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial.	pendidikan pada keluarga millenial ditekankan pada kedisiplinan dalam menjalankan shalat wajib, berpuasa dan berakhlak yang baik. Sebagai keluarga millenial hambatan utama dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak, kehadiran gadget menjadi kendala karena ketika anak bermain mudah lupa waktu	Pendidikan agama Islam pada anak.	Penelitian yang telah dilakukan adalah mengenai pendidikan agama secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada pelaksanaan Pendidikan agama Islam pada anak di Masa pandemi.	Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 15, No. 2, 2019

<sup>46</sup> Tati Nurhayati, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Kontemporer ( Studi Kasus pada Keluarga Dengan Ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon), dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, Vol. 3 Nomor 1 Januari 2015. h. 8 – 16.

2.	<p><b>Tika Rizkinda Nasution,</b> Implementasi Pendidikan Agama pada Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Semalat Kecamatan Medan Tembung.</p>	<p>Keluarga sangat berperan penting dalam pengembangan kesadaran beragama anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.</p>	<p>Pendidikan agama Islam pada anak.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan adalah penelitian terhadap pelaksanaan agama remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai pelaksanaan Pendidikan agama Islam pada anak.</p>	<p>Tesis, Pendidikan Agama pada Remaja, 2017</p>
3.	<p><b>Ernita,</b> Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi terhadap keluarga etnis Banten di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan).</p>	<p>Pendidikan agama dalam lingkup keluarga meliputi; pendidikan akhlak (sopan santun), pendidikan bersuci, pendidikan shalat, pendidikan puasa Ramadan, mengaji agama di masyarakat meliputi; pengajian agama di masjid, pengajian Eirid Yasin remaja dari rumah ke rumah anggota, peringatan hari-hari besar Islam, dan pendidikan konseling remaja.</p>	<p>Pendidikan agama Islam pada anak.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan adalah pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga remaja putus sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga karyawan.</p>	<p>Tesis, 2016</p>

4.	<b>Tati Nurhayati,</b> Pendidik dan Anak dalam Keluarga Muslim Kontemporer, (Studi kasus pada Keluarga dengan ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Indah Karyamulya Kota Cirebon).	orang tua memiliki komitmen mendidik anak sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan menggunakan media, metode, pendekatan, materi dan evaluasi	Pendidikan agama Islam pada anak.	Penelitian yang dilakukan adalah pendidikan agama anak dalam keluarga muslim kontemporer, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga karyawan.	Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2015
----	---	--	-----------------------------------	---	--

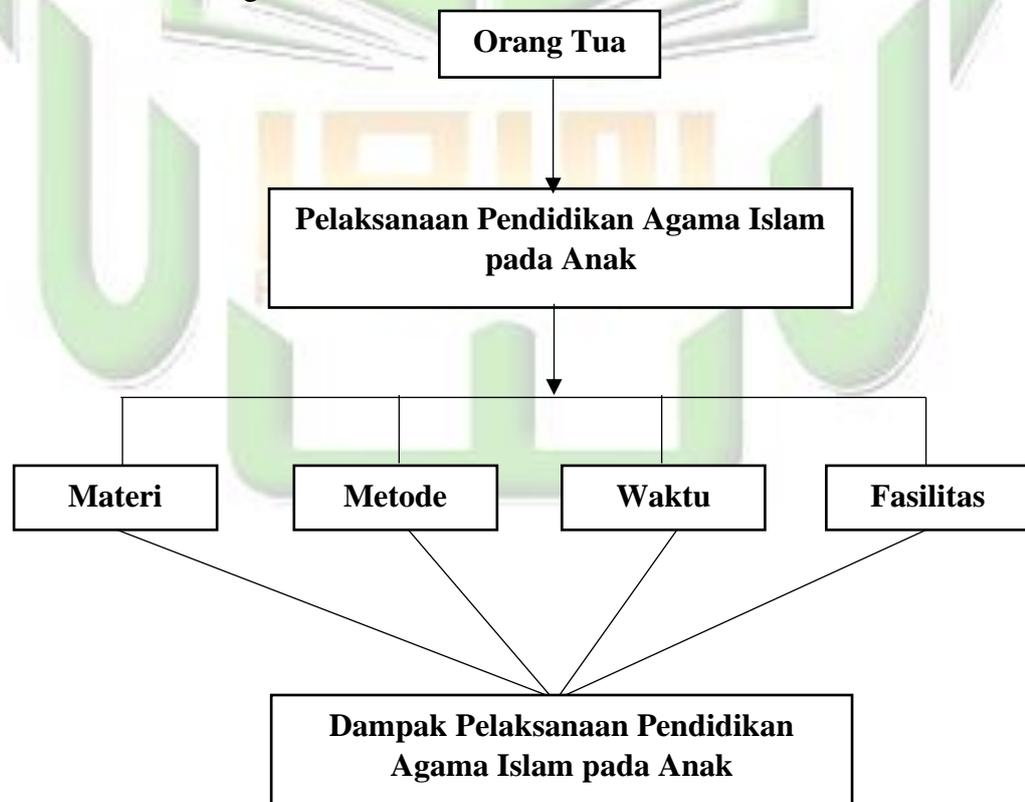
### C. Kerangka Pikir

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia yang masih muda berkisar antara 6 – 12 tahun, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya yaitu orangtua. Orangtua mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orangtua untuk mendidiknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orangtua yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.

Mendidik anak dalam keluarga merupakan salah satu tanggungjawab orangtua terutama Pendidikan Agama Islam yang menyangkut masalah pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, membaca Al-Qur'an, syari'ah, muamalah dan tarikh. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak menjadi seorang yang dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim, serta akan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan agama dalam rumah tangga akan memberikan dampak yang baik pada anak dalam keluarga, yang mana pelaksanaannya dilaksanakan baik di rumah ataupun di luar rumah. Dalam pelaksanaan yang baik, anak-anak akan menunjukkan kepribadian yang baik.

Dari kerangka pikir di atas dapat divisualisasikan ke dalam bentuk sketsa/skema sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif, yang merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, yang mana tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.<sup>47</sup> Lexi J. Moleong mengatakan penelitian kualitatif ialah penelitian yang diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.<sup>48</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>49</sup>

Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang

---

<sup>47</sup> V Wiratna Sujarweni, *Metodoogi Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014, h. 22.

<sup>48</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2018, h. 3.

<sup>49</sup> V Wiratna Sujarweni, *Metodoogi Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014, h. 6.

kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa maksud penelitian kualitatif tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Dan penelitian kualitatif ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami dunia kehidupan manusia yang membawa implikasi terhadap pandangan tentang karakteristik “objek”, strategi penelitian, metode dan tujuannya. Metode penelitian di sini terkait dengan pengamatan langsung di lapangan, maupun *interview* (wawancara) secara mendalam terhadap responden penelitian.

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di lingkungan rumah tangga yang mereka bekerja sebagai karyawan PT. SAMPIT di Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan perindustrian dan merupakan salah satu perusahaan yang sangat besar. Disamping itu PT. SAMPIT merupakan salah satu tempat di mana penduduk di dalam menghidupi keluarganya banyak tergantung di perusahaan itu, karena salah satu mata pencaharian penduduk adalah bekerja di perusahaan itu. Di samping PT.SAMPIT juga tidak jauh dari pusat kota sehingga orang yang bekerja disana mudah mendatangnya.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

Oleh karena itu PT. SAMPIT adalah perusahaan yang sangat besar dan orang yang bekerja di sana adalah kebanyakan orang yang sudah berkeluarga, maka peneliti tertarik untuk mengambil tempat di dalam rumah tangga karyawan PT. SAMPIT, yaitu 6 keluarga.

### 3. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan 4 bulan, dimulai dari pembuatan proposal penelitian sampai terlaksananya laporan penelitian ini yaitu pada bulan November 2020 sampai Maret 2021.

## **B. Prosedur Penelitian**

Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan keinginan peneliti, maka dilakukan prosedur penelitian secara baik dan tepat. Adapun dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang akan dilakukan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan pra lapangan yang harus dilakukan dalam penelitian, yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Yang menyangkut persoalan etika penelitian.

Pada tahapan ini dilakukan penjajakan di PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur, untuk menggambarkan lokasi penelitian. Pada tahapan ini juga digunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi dalam rumah tangga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

## 3. Tahap Analisis Data

Analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Tahap ketiga merupakan analisis data, pada tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena atau subyek studi maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid maka selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian. Dan untuk terakhir kalinya disusul laporan hasil penelitian.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2018, h. 127.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur).

### 2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.<sup>52</sup>

Sumber data dapat diperoleh dari dua data, yaitu:

- a. Data primer diambil dari subjek utama yakni orangtua dan manager Personalia/SDM sebagai *key informan/key man* yang darinya diperoleh data primer melalui alat pengumpul data observasi dan wawancara. Yang menjadi informan utama yakni terdiri dari 6 keluarga.
- b. Data skunder diambil dari subjek pendukung. Subjek pendukung terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:
  - 1) *Gate Keepers* (Pimpinan PT. SAMPIT) yaitu orang yang memberi izin pada peneliti untuk dapat mengadakan penelitian dan kontak dengan nara sumber di kancah.
  - 2) Infoman biasa, yakni seluruh anak karyawan PT. SAMPIT yang berumur 6-12 tahun yaitu yang masih bersekolah dasar. Dari data pendukung ini (anak) akan diperoleh data-data sebagai pelengkap

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 157.

atau penguat dari data yang sudah diperoleh dari *key informan* maupun dari hasil dokumentasi.

Penggunaan sumber primer dan skunder ini peneliti menggunakan, sebagaimana pendapat Moleong, dengan cara memilih sampel dari populasi subjek pendukung secara bertujuan dan berdasarkan kriteria tertentu.<sup>53</sup>

Kriteria tersebut adalah;

- a. Beragama Islam
- b. Karyawan Karet Basah (mgl)

Alasan peneliti memilih karyawan di bagian produksi karet basah (mgl) dikarenakan karyawan dibagian ini memiliki jam kerja sedikit yang dalam satu minggu cuma 3 hari. Dengan waktu yang sedikit ini apakah pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dapat berjalan dengan baik atau tidak.

- c. Orangtuanya bekerja di PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur.
- d. Memiliki anak usia antara 6-12 tahun.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan pengumpulan data yang dikemukakan di atas menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data yang utama. Sedangkan teknik dokumentasi sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi, diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 224.

## 1. Teknik Observasi

Yaitu mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa serta masalah-masalah yang diteliti. Melalui teknik ini diperoleh gambaran tentang pembinaan Pendidikan Agama Islam pada anak masa Pandemi Covid-19 yang ada dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur.

Teknik ini digunakan pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian sekaligus menyakinkan data yang diperoleh. Data yang digali dari teknik ini adalah:

- a. Materi yang disampaikan
- b. Metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak.
- c. Keadaan rumah tangga karyawan dan fasilitas yang dimiliki dalam menunjang penekanan pembinaan pendidikan bagi keluarga karyawan.
- d. Waktu yang diberikan untuk mendidik agama anak di rumah.
- e. Dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakekatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang

akan diangkat dalam penelitian.<sup>54</sup> Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Dalam penelitian ini ada 2 teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

a) Wawancara mendalam ( *indepth interview* ), penelitian langsung secara mendalam mewawancarai subjek yang akan diteliti, dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Teknik wawancara ini akan dilakukan kepada subjek penelitian yakni orangtua dan informan lainnya yaitu orang-orang dekat yang lebih banyak mengetahui tentang pendidikan agama pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT, diantaranya:

- 1) Orangtua
- 2) Anak
- 3) Keluarga/kerabat dekat karyawan

b) Wawancara terarah ( *guided interview* ), penelitian menanyakan kepada informan lainnya yang akan diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Teknik wawancara ini akan dilakukan kepada:

- 1) Tri Setianingsih (Manager SDM dan HUMAS)
- 2) Keluarga dekat karyawan

---

<sup>54</sup> V. Wiratna Sujarwani, *Matodologi Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka barupress,2014, h.31.

Secara garis besar bahwa wawancara yang akan dilakukan peneliti baik kepada subjek penelitian maupun informan lainnya adalah terkait dengan Pendidikan Agama Islam pada Anak Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Karyawan PT. Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur).

### 3. Dokumentasi

Yaitu teknik memperoleh data dari sumber tertulis, yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- a. Sejarah berdirinya PT. SAMPIT.
- b. Letak geografis PT. SAMPIT.
- c. Keadaan dan perkembangan PT. SAMPIT.
- d. Jumlah karyawan PT. SAMPIT.
- e. Latar belakang dan jabatan karyawan PT. SAMPIT.
- f. Agama karyawan PT. SAMPIT.

### E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, menyatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2018, h. 248.

Penelitian kualitatif, analisis data telah dimulai pada saat peneliti terjun ke lokasi untuk melakukan pengumpulan data di lapangan yaitu pada saat peneliti melakukan observasi (*observation*), wawancara (*interview*), mempelajari dokumen (*document*) atau melakukan perekaman (*recording*) terhadap peristiwa atau kegiatan yang diteliti.

Proses pengumpulan data (*data collection*) berlangsung, sebagaimana dikemukakan Miles dan Hubberman, menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung yang terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*) sebagai berikut “reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan tertulis atau transkripsi”.
2. Tampilan data (*Data Display*) yaitu tampilan data berjalan selangkah di luar reduksi data untuk menyediakan “kumpulan informasi terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan”.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing*) yaitu penarikan kesimpulan mencakup kegiatan meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi, secara integral terkait dengan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan untuk mengecek silang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Morissan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 19-21.

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan yang sesungguhnya ada dan memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang dihimpun/dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

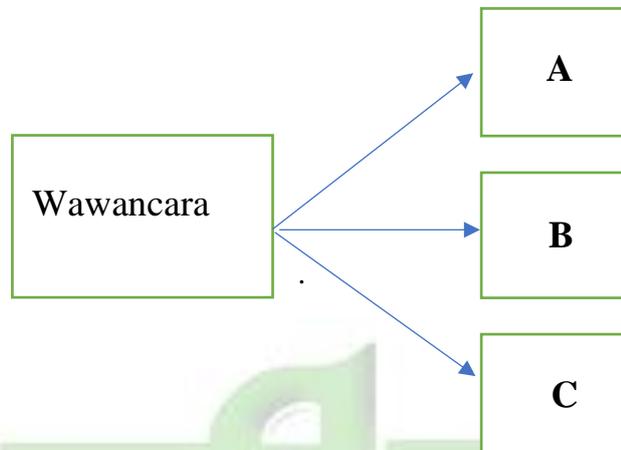
Berkaitan dengan memperoleh data yang valid, memerlukan persyaratan tertentu. Yang dimaksud dengan data yang valid yaitu menunjukkan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada kancah atau objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Sehubungan dengan memperoleh data yang paling valid memerlukan persyaratan tertentu ialah diuji dengan *Triangulasi*, yaitu perbandingan atau membandingkan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong yang menyatakan “*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”<sup>57</sup>.

*Triangulasi* sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Membandingkan sumber data dari subjek utama (orangtua) dengan sumber data informan (anak dan kerabat terdekat).

---

<sup>57</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2018, h. 330.

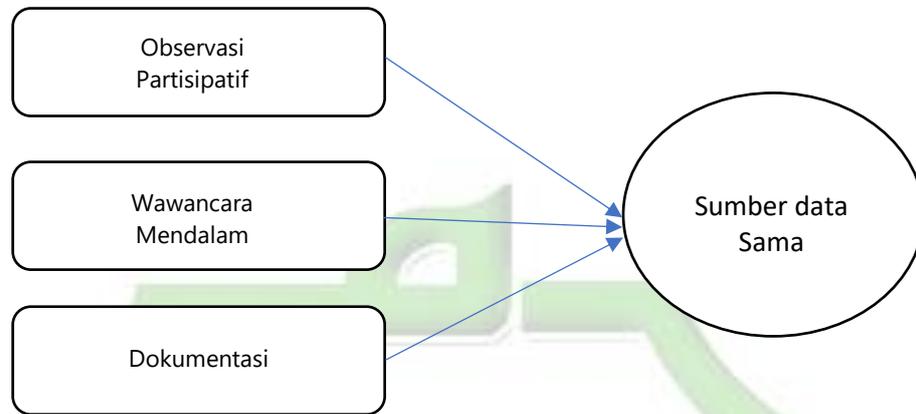


***Skema 3.1 Triangulasi Sumber***

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>58</sup>



*Skema 3.2 Triangulasi Teknik*

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 331.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum tentang Lokus Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat PT. SAMPIT**

Bermula dari sebuah perusahaan yang didirikan pada tanggal 25 Januari 1955 berdasarkan Akte Notaris nomor: 107 oleh Goesti Djohan wakil notaris di Surabaya, dengan nama NV. SAMPIT. Maksud dan tujuan pendirian perusahaan ini adalah mengusahakan perindustrian, leveransir, pengangkutan dan perdagangan umum. Sejalan dengan perkembangan perusahaan, akte yang dibuat di atas mengalami beberapa kali perubahan sehingga nama NV. SAMPIT berubah menjadi PT. Perdagangan Perindustrian dan Pengangkutan Sampit yang disingkat PT. SAMPIT. Terakhir dirubah dengan akte nomor: 210 tanggal 20 Januari 1997 oleh Rahmat Santoso, SH Notaris di Jakarta. Adapun susunan pengurus PT. SAMPIT ini adalah:

- a. Direktur Utama : Sujaka Lays
- b. Direktur : Malvin Lays
- c. Manager SDM & HUMAS : Tri Setianingsih

##### **2. Luas Areal PT. SAMPIT**

Luas areal PT. SAMPIT adalah 72.701 M<sup>2</sup> dengan perbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kuburan muslimin
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kali Mentaya
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Ir. H. Juanda

Sebagai perusahaan yang cukup besar, maka perusahaan ini memiliki ijin-ijin sesuai ketentuan pemerintah seperti Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Surat Ijin Gangguan, Surat Ijin Tempat Usaha, Surat Ijin Tempat Penumpukan Barang Dagangan, Surat Ijin Perindustrian, dan Surat ijin lainnya yang terkait dengan usaha perusahaan ini.

### 3. Bidang Usaha PT. SAMPIT

Bidang usaha PT. SAMPIT saat ini adalah bergerak di bidang industri hasil hutan dengan hasil produksi untuk ekspor maupun lokal, yaitu:

- a. Produksi Dryer Jelutung
- b. Produksi Karet Basah
- c. Produksi Karet Kering

### 4. Jumlah Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa jumlah karyawan PT. SAMPIT sekarang ini sebanyak 411 orang, jumlah karyawan laki-laki 345 orang dan jumlah karyawan perempuan 66 orang.

**Tabel 4.1 Jumlah Karyawan PT. SAMPIT**

NO.	KARYAWAN	JUMLAH
1	Laki-laki	345
2	Perempuan	66
Jumlah Seluruhnya		411

Sumber Data : Dokumen PT. Sampit tahun 2021

## 5. Agama yang dianut karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur

Agama yang dianut karyawan PT. SAMPIT mayoritas agama Islam yaitu berjumlah 399 orang, beragama Kristen berjumlah 12 orang.

**Tabel 4.2 Daftar Agama Karyawan PT. SAMPIT**

NO.	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	399
2	Kristen	12
Jumlah Seluruhnya		411

Sumber Data : Dokumen PT. Sampit tahun 2021

## 6. Tingkat Pendidikan Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur

Diantara karyawan tersebut terdapat 123 tamatan S1/D3/D2/D1, 115 orang tamatan SD/Sederajat, 78 orang tamatan SMP/Sederajat, 95 orang tamatan SMA/SMK/Sederajat.<sup>59</sup>

**Tabel 4.3 Pendidikan Karyawan PT. SAMPIT**

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	S1/D3/D2/D1	123
2	SMA/SMK	95
3	SMP/Sederajat	78
4	SD/Sederajaat	115
Jumlah Seluruhnya		411

Sumber Data : Dokumen PT. Sampit tahun 2021

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Manager SDM & Humas, pada hari Selasa 1 Desember 2020 pada pukul 19.30 Wib.

## 7. Identitas Sumber Data

Sumber data dari Manager Personalia/SDM, yaitu ibu Tri Setianingsih.

## 8. Identitas Subjek Penelitian

Untuk lebih jelasnya tentang identitas subjek penelitian ini akan penulis paparkan sebagai berikut:

### a. Keluarga AA

Bapak AA dilahirkan di Sampit pada tanggal 9 Mei 1982, pendidikan formal tertinggi yang pernah dilalui adalah Sekolah Dasar (SD), di samping itu menurutnya semasa SD dia juga pernah sekolah agama (Madrasah) sore hari selama kurang lebih 2 tahun. Bekerja di PT. SAMPIT sebagai karyawan bagian Karet Basah (mgl). Istrinya bernama AL, lahir di Telaga pada tanggal 5 April 1990 dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD). Kedua anaknya laki-laki yaitu AV berumur 9 tahun dan IJ yang sekarang berumur 8 tahun. Sekarang di samping sebagai ibu rumah tangga AL juga sibuk berdagang di Pasar Sampit.

### b. Keluarga NK

Bapak NK dilahirkan di Sampit pada tanggal 01 Juli 1979, pendidikan formal tertinggi yang pernah dilalui adalah Sekolah Dasar (SD), dan pernah juga belajar di Pesantren walaupun tidak lama. Bapak NK bekerja di PT. SAMPIT sebagai karyawan bagian Karet Basah(mgl). Istrinya bernama MW, lahir di Sampit pada tahun 1980. Sekolah formal

yang pernah dilalui hanya SMP tapi tidak sampai tamat. Bekerja di PT. SAMPIT juga sebagai karyawan. Kedua anaknya laki-laki yaitu SL dan EE yang masing-masing sekarang duduk di kelas VI dan kelas IV Sekolah Dasar.

c. Keluarga OJ

Bapak OJ dilahirkan di Cempaka Mulia pada tanggal 15 Juni 1973, pendidikan formal tertinggi yang pernah dilalui adalah SMP di Sampit. Bekerja di PT. SAMPIT sebagai karyawan bagian Karet Basah (mgl) yang ditekuninya kurang lebih 3 tahun. Istrinya bernama AL, lahir di Sampit pada tanggal 28 Oktober 1980 dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD). Mempunyai 2 orang putra yakni RA berumur 8 dan YI yang berumur 7 tahun dan sekarang masing-masing duduk di kelas IV dan II Sekolah Dasar.

d. Keluarga R

Bapak R dilahirkan di Kasongan pada tanggal 7 Oktober 1972, pendidikan formal tertinggi yang pernah dilalui adalah SMA yang lulus di Sampit. Bekerja di PT. SAMPIT sebagai karyawan bagian Karet Basah (mgl) yang ditekuninya lebih kurang 4 tahun. Istrinya bernama HV, lahir di Sampit tanggal 2 September 1972 dan pendidikan terakhirnya adalah SMA. Bekerja sebagai guru honorer di sebuah Sekolah Dasar. Anaknya bernama AR berumur 7 tahun dan SA berumur 6 tahun yang keduanya juga sudah duduk di bangku Sekolah Dasar.

e. Keluarga MW

Bapak MW dilahirkan di Sampit pada tanggal 10 Oktober 1975, pendidikan formal tertinggi yang pernah dilalui adalah SMA yang lulus di Palangkaraya. Bekerja di PT. SAMPIT sebagai karyawan bagian Karet basah (mgl). Istrinya bernama ED lahir di Sampit pada tanggal 20 Juli 1977 dan pendidikan terakhirnya adalah SMA. Anaknya bernama MQ dan SF yang sekarang masing-masing 12 dan 9 tahun serta duduk di bangku Sekolah Dasar kelas VI dan kelas IV.

f. Keluarga JY

Bapak JY dilahirkan di Martapura pada tanggal 15 April 1969, pendidikan formal tertinggi yang pernah dilalui adalah Madrasah Aliyah yang lulus di Martapura dan pernah belajar di Pondok Pesantren Darussalaam Martapura kurang lebih 4 tahun. Bekerja di PT. Sampit sebagai pengawas pada Bagian Karet Basah dan Kering. Istrinya bernama HS, lahir di Sampit pada tanggal 8 Nopember 1970 dan pendidikan terakhirnya adalah hanya sampai SD. Bekerja sebagai pedagang sembako. Anaknya bernama MS berumur 9 tahun dan duduk di kelas III Sekolah Dasar dan adiknya SF yang berumur 7 tahun dan duduk di kelas II Sekolah Dasar.

## B. Penyajian Data

### 1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini, maka dalam penyajian data menguraikan beberapa data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur.

Data-data yang diperoleh diuraikan dalam bentuk naratif sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dari lokasi penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, maka data-data menggambarkan tentang proses penelitian mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur.

**Tabel 4.4. Daftar Informan Penelitian**

NO	INISIAL KK	TTL	SPESIFIKASI PEKERJAAN	INISIAL ISTRI	INISIAL ANAK
01	AA	Sampit, 9 Mei 1982	karyawan bagian Karet Basah (mgl)	AL	1.AV 2.IJ
02	NK	Sampit, 01 Juli 1979	karyawan bagian Karet Basah (mgl)	MW	1. SL 2. EE
03	OJ	Cempaka Mulia, 15 Juni 1973	karyawan bagian Karet Basah (mgl)	AL	1. RA 2. YL
04	R	Kasongan, 7 Oktober 1969	karyawan bagian Karet Basah (mgl)	HV	1. AR 2. SA

05	MW	Sampit, 10 Oktober 1975	karyawan bagian Karet Basah (mgl)	ED	1. MI 2. SF
06	JY	Martapura, 15 April 1969	Pengawas pada Bagian Karet Basah dan Kering	HM	1. HS 2. MS

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian yang penulis teliti adalah 6 keluarga muslim karyawan PT. SAMPIT di Sampit.

Untuk menggambarkan tentang Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh enam keluarga yang berprofesi sebagai karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur, akan dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

#### 1. Keluarga AA

Mengenai pelaksanaan pendidikan agama pada anak, Bapak AA menyatakan bahwa:

Sehubungan dengan pendidikan agama Islam sangat penting sekali bagi anak untuk diberikan dalam rangka membekali mereka menghadapi kehidupan di masa depannya. Dengan pengalaman saya pernah belajar di Madrasah, sehingga bisa dijadikan pengalaman dalam memberikan pendidikan agama pada anak saya.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan. Hal ini sejalan seperti yang disampaikan oleh Bapak AA yang menyatakan bahwa:

Materi yang diberikan kepada anak-anak yaitu tentang akidah yang meliputi masalah keimanan kepada Allah Swt. fiqih yang meliputi masalah wudhu, shalat dan puasa, yang berhubungan dengan shalat menurutnya shalat merupakan salah satu pelajaran yang harus

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Sabtu 6 Desember 2020, pukul 16.30 Wib

diajarkan kepada anak, karena salah satu ciri orang Islam itu adalah bisa dan selalu konsisten mengerjakan shalat, baik shalat-shalat sunat yang banyak diajarkan agama, lebih-lebih lagi shalat wajib lima kali dalam sehari semalam.<sup>61</sup>

Disamping itu Bapak AA juga menjelaskan bahwa:

Dalam hal ini orangtua sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak harus benar-benar melakukannya dengan baik, karena pendidikan agama di dalam keluarga merupakan bekal bagi anak nantinya untuk hidup mandiri di dalam masyarakat luas. Sedangkan pendidikan agama yang didapat anak di sekolah hanyalah kelanjutan dari apa yang ia dapatkan di dalam rumah.<sup>62</sup>

Hal pertama yang dilakukan dalam pendidikan shalat terhadap anaknya, menurut Bapak AA adalah:

Keteladanan orangtua, di mana bila orang tua rajin mengerjakan shalat dan anak selalu melihatnya, maka dengan mudah anak akan meniru pekerjaan orangtua tersebut. Seperti contoh disebutkannya bahwa sejak kecil kedua anaknya selalu melihatnya melakukan shalat dan anak-anaknya tersebut meniru perbuatannya walaupun sedikit demi sedikit, kemudian seiring dengan pertumbuhannya, ia mulai membimbing anaknya dengan mengajari mereka dengan gerakan yang benar atau mengatakan “jangan seperti itu, itu adalah gerakan yang salah, yang benar seperti ini” bila anak tersebut umpamanya menirukan shalat sambil bermain. Di sinilah peran orangtua membimbing mereka.<sup>63</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan oleh AL (istri AA), bahwa:

Suaminya memang sering mengajak anak-anaknya melakukan shalat dan mengajar anaknya bagaimana cara mengerjakan shalat dengan baik dan benar. Sejak kecil anaknya selalu dilatih dan membiasakan shalat lima waktu.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Sabtu 6 Desember 2020, pukul 16.30 Wib.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Sabtu 6 Desember 2020, pukul 16.30 Wib.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Sabtu 6 Desember 2020, pukul 16.30 Wib.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan AL, pada hari Sabtu 6 Desember 2021, pukul 16.30 WIB

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa memang benar orangtua memberikan keteladanan kepada anak dengan mengajak anaknya shalat zuhur berjamaah kemesjid.<sup>65</sup>

Langkah selanjutnya yang Bapak AA lakukan adalah mengajak anak-anaknya ikut shalat jum'at di masjid ketika anak-anaknya berumur 3 atau 4 tahun. Untuk lebih memotivasi anak agar selalu mengerjakan shalat, maka ketika anak sudah mulai sekolah, ia tidak lupa memberikan hadiah kepada anak seperti membelikannya baju sembahyang, sajadah atau hadiah-hadiah lainnya apabila ia dapat membaca dan hapal surah al-Fatihah dan sebagainya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Kemudian juga memberikan teguran bila anak lupa atau tidak mengerjakan shalat lima waktu. Walhasil, anak-anaknya sekarang terbiasa mengerjakan shalat dan apabila waktu subuh misalnya anaknya tidak dibangunkan dan tidak sempat mengerjakan shalat subuh, anaknya bisa ngambek dan kadang tidak mau makan karena kesal tidak dibangunkan.

Ketika penulis tanyakan hal ini dengan anaknya yang bernama AV, ia membenarkan hal tersebut dan ia mengatakan bahwa:

Ia sewaktu kecil memang sudah dididik ayahnya untuk selalu mengerjakan shalat, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan bahkan suatu ketika ia lupa mengerjakan shalat ashar karena sedang asyik bermain sepak bola bersama teman-teman pada sore hari, iapun diberi hukuman oleh ayahnya dengan tidak boleh bermain beberapa hari yang menjadikannya jera untuk tidak melaksanakan shalat.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil observasi, pada hari Minggu, 7 Desember 2020, pukul 11.20 Wib.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan anak AV, pada hari Sabtu 6 Desember 2020, pukul 16.30 Wib.

Materi lainnya yang juga ditekankan untuk diajarkan kepada anak-anaknya adalah tentang pengajaran al-Qur'an. Dalam hal ini ia mengakui bahwa yang paling berperan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an ini adalah istrinya, karena ia hampir tidak punya kesempatan untuk mengajarkannya akibat kesibukan dalam bekerja, di samping itu menurutnya pengajaran al-Qur'an harus diberikan secara terus menerus. Namun sekali-kali bisa juga mendengarkan bacaan hasil belajar anak untuk memberikan semangat kepada anak agar ia tetap rajin belajar membaca al-Qur'an. Ketika penulis menanyakan apakah anak-anaknya tidak dimasukkan pada TKA/TPA agar lebih mudah dalam mempelajari al-Qur'an, ia menjawab bahwa memang ada pemikiran ke arah itu, namun karena pertimbangan lain, sementara ini belum dapat dilaksanakan. Pertimbangan tersebut antara lain tempat adanya TKA/TPA agak jauh dari rumah, sementara istrinya bekerja berjualan di toko hingga sore hari, sedangkan di rumah tidak ada orang lain, karena itulah untuk memasukkan anak-anaknya ke TKA/TPA belum dapat dilaksanakan.

Materi lain dalam pendidikan agama anak yang tidak kalah pentingnya adalah mendidik anak agar berakhlak yang baik. Hal ini disadarinya betul bahwa pendidikan akhlak memang seyogyanya diberikan pada waktu anak masih kecil dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Menurutnya tidak ada standar pendidikan akhlak yang ia ketahui, hanya saja apa yang biasa berlaku di masyarakat dan dianggap baik maka hal itulah yang harus diajarkan. Sebagai contoh akhlak anak terhadap orang yang lebih tua yaitu apabila bersalaman mencium tangan. Dalam hal ini ia membiasakan

anakny semenjak kecil terutama apabila ia pulang kerja ia mengulurkan tangannya agar anak menyalami dan mencium tangannya dan ketika ia sudah bersekolah, hal ini dilakukan apabila akan berangkat ke sekolah dan hal seperti jini terus berlanjut sampai sekarang. Keadaan ini memang sempat penulis lihat dan rasakan sewaktu penulis bertamu dan akan mengadakan wawancara, Bapak AA dan juga istrinya segera menyambut dan menyalami penulis serta menyuruh anak-anaknya melakukan hal yang demikian, sehingga kesan penulis pertama kali adalah bahwa anak-anak Bapak AA adalah anak-anak yang patuh dan mempunyai akhlak yang baik.

Menurut Bapak AA masih banyak materi akhlak lainnya yang diajarkan kepada anak-anaknya yang kesemuanya diajarkan dengan keteladanan dan pembiasaan seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdo'a sebelum makan, tidur dan sebagainya dan kelihatannya anak-anaknya selama ini selalu melaksanakan apa yang telah menjadi kebiasaan tersebut. Di samping itu anak juga tentunya diajarkan bagaimana seharusnya bersikap dengan orang tua, dengan orang yang lebih dewasa, dengan sesama teman, bersikap jujur, suka memberi dan hal-hal lain yang sifatnya positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti dapat tarik kesimpulan bahwa orangtua AA dalam melaksanakan pendidikan agama pada anaknya adalah dengan pembinaan, artinya orangtua AA selalu membina agar anaknya mengerti dan mengetahui tentang agama. Adapun materi yang diberikan adalah masalah akidah yakni tentang keimanan kepada Allah Swt, masalah fiqih, yaitu tentang wudhu, shalat dan puasa, pengajaran

Al-Qur'an, yakni tentang cara belajar membaca al-Qur'an yang baik dan benar, serta tentang akhlak, seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdo'a sebelum makan dan tidur, sopan santun, dan berbuat baik kepada orang lain.

Saat penulis menanyakan tentang metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di atas, Bapak AA mengatakan bahwa:

Metodenya adalah keteladanan, pembiasaan, kadang-kadang memberikan anak hukuman bila nakal dan memberikan anak hadiah bila mencapai suatu prestasi, cerita juga terkadang dilakukan dan nasehat tentunya. Metode-metode tersebut digunakan dengan melihat dahulu materi yang diajarkan.<sup>67</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa metode yang digunakan oleh Bapak AA, yaitu metode keteladanan, pembiasaan dan memberikan hukuman apabila anak nakal serta memberikan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.

Berbicara masalah waktu dalam pendidikan agama anak di masa Pandemi Covid-19 ini, Bapak AA mengatakan bahwa:

Tidak ada waktu khusus, artinya pendidikan agama anak diberikan secara spontan dan bila ada waktu luang baik pada malam hari sehabis bekerja atau pada waktu libur, yang jelas kapan saja sewaktu ia berada di rumah.<sup>68</sup>

Bapak AA juga mengatakan bahwa:

Agar anak-anaknya bisa belajar ilmu pengetahuan agama dengan baik, maka ia berencana akan memasukan anak-anaknya ke Pesantren bila telah lulus Sekolah Dasar, mengingat ia tidak bisa *full time* mengawasi anak-anaknya, apalagi mengajari mereka, juga karena pesantren sekarang ini sudah ada yang modern artinya anak juga

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Minggu 7 Desember 2020, pukul 10.00 Wib.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Minggu 7 Desember 2020, pukul 10.00 Wib.

diberi pendidikan pengetahuan umum serta tentunya pengetahuan agama yang mendalam sehingga pendidikan agama anak dapat terawasi terus menerus. Di samping itu anak-anak kelihatannya cukup berminat dalam bidang agama.<sup>69</sup>

Sedangkan masalah fasilitas Bapak AA mengatakan bahwa:

Ia akan selalu berusaha mencukupi apa yang diperlukan anak dalam segala hal asal sifatnya positif, seperti bila anak minta dibelikan baju sembahyang, ia akan membelikannya dan buku-buku agama karena hal itu juga untuk kebaikan anak juga. Menurutnya tidak banyak fasilitas yang diperlukan dalam pendidikan agama anak. Secara keseluruhan penulis melihat pada saat observasi bahwa keluarga Bapak AA tergolong keluarga yang mapan/mampu, mempunyai rumah sendiri beserta fasilitasnya yang terlihat lengkap, sehingga penulis berkeyakinan bahwa fasilitas pendidikan anak pastilah tercukupi.<sup>70</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan agama sangat penting sekali bagi anak untuk diberikan dalam rangka membekali mereka menghadapi kehidupan di masa depannya. Materi yang diberikan adalah masalah fiqih, yaitu tentang shalat dan puasa, pengajaran Al-Qur'an, yakni tentang cara belajar membaca al-Qur'an yang baik dan benar, serta tentang akhlak, seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdo'a sebelum makan dan tidur, sopan santun, dan berbuat baik kepada orang lain. Metode yang digunakan dalam Pendidikan agama dirumah adalah metode keteladanan, pembiasaan, cerita dan nasihat. Sedangkan masalah waktu dimasa pandemi covid-19 selalu berusaha untuk memaksimalkan masalah pendidikan agama anaknya walaupun tidak memiliki banyak waktu yang dapat diluangkan karena kesibukkan dalam

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Minggu 7 Desember 2020, pukul 10.00 Wib.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Minggu 7 Desember 2020, pukul 10.00 Wib

bekerja, namun setiap ada waktu luang selalu berusaha untuk memberikan pendidikan agama tersebut. Sedangkan masalah fasilitas, selalu berusaha untuk mencukupinya, misalnya masalah peralatan salat dan buku-buku agama.

## 2. Keluarga NK

Orang asli Sampit yang dilahirkan di Sampit, 1 Juli 1979. Bekerja sebagai karyawan PT. SAMPIT dari tahun 2012. Pendidikan formal tertinggi yang pernah dilalui adalah SD. Istrinya bernama MW, keturunan Jawa dan lahir di Sampit pada tahun 1980, bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan. Mempunyai 2 orang putri, masing-masing bernama SL yang sekarang duduk di kelas VI Sekolah Dasar dan adiknya bernama EE yang sekarang duduk di kelas IV Sekolah Dasar.

Mengenai pelaksanaan pendidikan agama pada anak, Bapak NK menyatakan bahwa:

Salah satu tujuan hidup yang paling penting adalah memberikan pendidikan agama kepada anak, dan saya berharap bisa menjadi bekal untuk hidupnya nanti di masa yang akan datang, mengingat pada masa sekarang moral anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif dan keluar dari jalur agama, apalagi masa-masa yang akan datang. Tidak ada pilihan lain lagi bagi orangtua tentunya apabila anaknya ingin selamat dari kerusakan moral tersebut kecuali membekali mereka dengan pendidikan agama. Saya tetap optimis dengan keberhasilan pendidikan agama anak saya, walaupun saya selaku orangtuanya hanya pernah mengenyam pendidikan ditingkat SD namun saya juga pernah belajar di Pondok Pesantren sehingga saya sedikit banyak juga mengetahui tentang pendidikan agama.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bapak NK, pada hari Rabu 10 Desember 2020, pukul 11.00 wib.

Mengenai materi dalam pendidikan agama anak-anaknya, Bapak

NK menyatakan bahwa:

Diberikan secara spontan dan alamiah tanpa ada program tertentu seperti sekolah. Hal-hal yang diajarkan kepada anak merupakan seperti warisan turun temurun dari didikan orang tuanya seperti akidah yakni tentang mengenal Allah Swt, ibadah yang dalam hal ini adalah seperti pembiasaan dalam melaksanakan wudhu dan shalat yang walaupun pengajaran cara melaksanakannya lebih banyak diajarkan di sekolah dan TKA/TPA, melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan walaupun hanya setengah hari khusus bagi SL yang memang masih kecil, mengajak anaknya shalat berjamaah ke Masjid karena masjid dekat dengan tempat tinggalnya, mengajarnya membaca al-Qur'an. Dari segi akhlak seperti mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan membaca do'a ketika hendak makan. Selebihnya tentang ilmu-ilmu agama lainnya bisa mereka dapatkan di sekolah.<sup>72</sup>

Sebagai seorang pekerja, tentunya sangat sibuk dan terkadang lembur bekerja sampai malam hari, tapi selama pandemic covid-19 ini perusahaan terkadang mengalami penurunan dalam hal pembelian bahan karet karena kurangnya produksi, sehingga karyawan dalam bekerja dibagi waktunya dalam artian diroling. Agar anak selalu mendapatkan pendidikan agama setiap hari, Bapak NK memasukan anaknya pada TKA/TPA, yang mana hal ini sangat membantu orang tua dalam hal mengajari anak membaca al-Qur'an dan shalat serta bacaan do'a-do'a yang mungkin tak sempat orang tua mengajarkannya kepada anak. Namun demikian menurutnya ia akan selalu menyempatkan diri untuk shalat berjamaah khususnya shalat magrib bila tidak lembur, juga memperhatikan belajar anak-anak dengan

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak NK, pada hari Rabu 10 Desember 2020, pukul 11.00 wib.

menanyakan hasil belajar atau mengecek bacaan al-Qur'an maupun do'a-do'a yang diajarkan oleh ustadz di TKA/TPA. Selain itu di dalam mendidik agama pada anak-anak, istri dan orang tuanya (ibunya) sangat berperan penting sekali karena setiap hari anak-anaknya tersebut diurusi oleh neneknya.

Apa yang dikatakan oleh Bapak NK dibenarkan oleh ibunya yaitu nenek dari anak-anaknya, bahwa selama anak-anak mereka bekerja dia ikut mengajarkan cucu-cucunya tentang membaca Al-Qur'an.

Apa yang dikatakan oleh Bapak NK juga dibenarkan oleh istrinya MW, bahwa selama suami dan saya bekerja memang yang banyak membantu mengajari anak saya membaca Al-Qur'an adalah ibunya, sehingga pendidikan agama terhadap anak-anaknya tetap bisa berjalan.<sup>73</sup>

Berdasarkan dari apa yang dinyatakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa materi yang diberikan adalah masalah akidah yaitu mengenal Allah Swt, masalah ibadah yaitu tentang wudhu, shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan yang berhubungan dengan akhlak yaitu tentang mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan membaca do'a ketika hendak makan.

Saat penulis tanyakan tentang metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam anak, Bapak NK mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak adalah metode hiwar atau dialog langsung kepada anak untuk memberikan penjelasan tentang shalat, puasa dan hal-hal lain yang berhubungan

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan MW, pada hari Minggu 13 Desember 2020, pukul 09.15 wib.

dengan masalah keagamaan, kemudian metode pembiasaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan yang sempat penulis amati dalam keluarga tersebut yaitu terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, juga hal-hal lain yang menurutnya harus dibiasakan seperti mengerjakan shalat, puasa, bershadaqah, mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah dan lain-lain. Berawal dari kebiasaan inilah akhirnya anak secara tidak langsung mendapatkan pendidikan agama terus menerus tanpa terasa. Metode lainnya adalah nasehat yang dilakukan apabila anak tidak menurut dengan perintah orang tua. Ia juga terkadang memberikan hadiah kepada anak-anaknya bila nilai mereka baik dalam ulangan, atau bisa membaca atau bacaan shalat atau dapat puasa sebulan penuh dan hal-hal lain yang dilakukan sebagai motivasi bagi anak untuk meningkatkan amaliyahnya di bidang agama dan dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar agama. Hal dibenarkan oleh istrinya yang mengatakan bahwa anak-anaknya memang sering diberikan hadiah oleh ayahnya walaupun hadiah tersebut tidak terlalu bernilai tapi cukup membuat anak menjadi senang. Anaknya yang pertama (SL) diberikan hadiah sepeda pada saat khatam membaca al-Qur'an yang memang dijanjikan sejak ia baru belajar membaca al-Qur'an.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa keadaan rumah keluarga Bapak NK tergolong sederhana dengan fasilitas yang seadanya. Tidak terdapat meja khusus untuk belajar dan fasilitas lain yang dapat mendukung pendidikan agama bagi anak adalah buku-buku agama, al-Qur'an dan pakaian shalat mereka. Anak-anak Bapak NK biasa belajar di tengah-tengah rumah atau di ruang tamu.<sup>75</sup>

Adapun mengenai waktu dalam mendidik anak-anak, menurut Bapak NK, menyatakan bahwa:

Diakuinya sangat kurang sekali, karena tidak setiap hari dapat mengajari mereka akibat kesibukan dalam bekerja di perusahaan. Kalaupun ada hanya pada waktu libur dan malam hari saja. Namun dengan adanya Pandemi Covid-19 ini di perusahaan terjadi pengurangan jam sehingga kerjanya tidak tiap hari sehingga saya banyak punya kesempatan untuk mendidik anak-anak saya, dan

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bapak NK, pada hari Minggu 13 Desember 2020, pukul 09.15 wib.

<sup>75</sup> Hasil observasi, pada hari minggu 13 Desember 2020, pukul, 09.00 Wib.

saya juga dibantu dan diajari oleh neneknya. Agar pendidikan agama anak-anaknya tidak terabaikan, maka Bapak NK memasukkan mereka pada TKA/TPA.<sup>76</sup>

Dari beberapa yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan oleh Bapak NK kepada anaknya benar-benar berjalan dengan baik, yakni selalu berusaha secara maksimal untuk menjadikan anak-anaknya, menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. Metode yang digunakan adalah metode keteladanan dan pembiasaan, waktu yang digunakan tidak ada waktu khusus dalam artian bahwa di mana ada waktu di situlah memberikan Pendidikan agama kepada anak-anaknya, sedangkan masalah fasilitas Bapak NK selalu berusaha menyediakan misalnya Buku-buku agama, Al-Qur'an dan perlatan salat.

### 3. Keluarga OJ

Bapak OJ, adalah karyawan yang bekerja di PT. SAMPIT sejak tahun 2007, yaitu bekerja kurang lebih 13 tahun. Lahir di Cempaka Mulia tanggal 15 Juni 1973. Istrinya bernama AL, lahir di Sampit, 28 Oktober 1980, bekerja sebagai pedagang makanan. Anaknya bernama RA dan YL yang masing-masing berumur 11 dan 10 tahun dan sekarang duduk di kelas IV dan III Sekolah Dasar. Mereka tinggal bersama kedua orangtua istrinya serta seorang adiknya.

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Bapak NK, pada hari Minggu 13 Desember 2020, pukul 09.15 wib.

Mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak, Bapak

OJ mengatakan bahwa:

Sejalan dengan perkembangan zaman yang penuh dengan perubahan dan kemajuan, maka untuk membentengi anak-anak dari pengaruh budaya dan peradapan yang bertentangan dengan syariat Islam, sangat diperlukan sekali penanaman pendidikan keagamaan diantaranya tentang pemantapan aqidah, moral dan akhlak mulia. Keberhasilan pendidikan agama bagi anak tidak selalu ditopang oleh pendidikan orangtuanya. Saya selaku orangtua yang hanya berpendidikan SMP tetap terus memberikan perhatian dan dukungan terhadap keberhasilan pendidikan agama bagi anak saya. Di samping pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga, saya juga mengikutkan belajar agama anak saya ke lembaga pendidikan Al-Qur'an dan ketempat guru-guru mengaji.<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa materi Pendidikan

Agama Islam yang diajarkan Bapak OJ kepada anak-anaknya adalah:

Tentang tauhid/aqidah Islamiyah dimana sejak kecil kedua anaknya selalu diajarkan tentang kebesaran Allah Swt melalui cerita-cerita seperti cerita Fir'aun, tentang bagaimana kisah Nabi Adam, tentang sorga dan neraka dan lain-lainnya yang tujuannya agar anak secara berangsur-angsur dapat menyakini dan menghayati kebesaran dan ke Esa-an Allah Swt. menurutnya, seiring dengan perkembangan anak, maka hal yang paling penting untuk ditanamkan adalah tentang aqidah dalam artian bahwa bagaimana caranya agar anak dapat merasakan dan menyakini bahwa Allah itu ada dan Tuhan yang wajib disembah serta ditaati hukum-hukumnya, karena dengan keimanan yang kuat yang ditanamkan sejak anak masih berusia dini, Insya Allah ia akan dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang menyesatkan dirinya di masa-masa yang akan datang.<sup>78</sup>

Materi selanjutnya yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam

terhadap anak-anaknya menurut Bapak OJ adalah:

Mengajarkan pada mereka tentang shalat, puasa dan ibadah-ibadah syariah lainnya. Ibadah-ibadah syariah tersebut diajarkan tujuannya agar anak benar-benar dapat menjalankan perintah-perintah Allah

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bapak OJ, pada hari Minggu 20 Desember 2020, pukul 10.30 Wib.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bapak OJ, pada hari Minggu 20 Desember 2020, pukul 10.30 Wib.

sebagai realisasi dari keimanan mereka. Di samping itu dalam shalat tentunya banyak hal atau hikmah dan manfaat yang dapat kita ambil dari berbagai segi kehidupan dan hal ini diberikan berangsur-angsur sesuai dengan perkembangannya. Pada masa anak berusia mulai 2 sampai dengan 12 tahun, menurutnya yang penting anak terbiasa dan bisa melaksanakan shalat. Kalau hal tersebut sudah benar-benar tertanam dalam dirinya, maka hal-hal lainnya akan mudah diajarkan dan anak sendiri tentunya sedikit demi sedikit mendapatkan pengetahuan dari luar ataupun dari sekolah-sekolah.<sup>79</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah mengajarkan anak membaca al-Qur'an, karena menurutnya tidak etis seorang muslim kalau tidak bisa membaca al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan bacaan dan kitabullah yang wajib dipedomani dan di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan yang apabila dipelajari dan diamalkan akan membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Karena waktu yang terbatas dan tidak memungkinkan untuk mengajarkan al-Qur'an tersebut secara langsung, maka dalam hal ini ia memasukkan anaknya pada TKA/TPA terdekat dengan harapan agar anak-anaknya yang memang sudah bisa membaca al-Qur'an atau kalau tidak bisa, ibunya atau neneknya yang membimbingnya.

Materi lainnya yang diajarkan oleh Bapak OJ dalam Pendidikan Agama Islam kepada anak adalah tentang akhlak dan tingkah laku sehari-hari. Menurutnya pendidikan akhlak sangat penting, karena akhlak merupakan cerminan pribadi seseorang yang dapat dilihat oleh semua orang dalam masyarakat, maka dari itu ia mengatakan bahwa dalam mendidik

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bapak OJ, pada hari Minggu 20 Desember 2020, pukul 14.00 Wib.

tentang akhlak tersebut ia cukup keras. Pendidikan akhlak yang diberikannya antara lain membiasakan anak membaca bismillah setiap akan mengerjakan sesuatu, berdo'a ketika hendak makan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan bersikap sopan terhadap orang lain serta banyak lagi pendidikan akhlak lainnya yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sehari-hari. Satu hal yang ia tekankan adalah bahwa apabila anaknya tidak berlaku sopan atau seperti tidak mau kalau disuruh orangtua, maka ia akan memberikan anaknya hukuman yang cukup keras seperti memukulnya, sehingga anak-anaknya tidak berani lagi membantah terhadap orangtua. Ia mengatakan, kalau anak hanya ditegur saja tanpa ada diberi hukuman, maka biasanya anak cenderung meremehkan dan mudah melakukannya lagi. Lain halnya bila ia diberi hukuman, ia akan ingat terus dan berusaha untuk tidak melakukan hal yang salah. Cara ini menurutnya sangat efektif dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa materi yang diberikan adalah masalah akidah/tauhid Islamiyah dimana sejak kecil kedua anaknya selalu diajarkan tentang kebesaran Allah Swt, tentang ibadah yakni mengenai ibadah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an, sedangkan tentang akhlak mereka mengajarkan masalah membiasakan anak membaca bismillah setiap akan mengerjakan sesuatu, berdo'a ketika hendak makan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan bersikap sopan terhadap orangtua dan orang lain.

Hal ini dibenarkan oleh istrinya (AL) yang sempat penulis wawancarai bahwa Bapak OJ termasuk orang yang keras dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam pendidikan akhlak.<sup>80</sup>

Sehubungan dengan metode yang digunakan oleh Bapak OJ dalam mendidik anak-anaknya, beliau menyatakan bahwa:

Metode pendidikan agama Islam yang digunakan dalam keluarga adalah pembiasaan, cerita-cerita dan nasehat. Metode pembiasaan digunakan agar anak melakukan sesuatu misalnya mencium tangan orangtua sebelum berangkat ke sekolah, berdo'a sebelum makan dan lain-lain. Kalau anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, maka otomatis sampai ia dewasa akan selalu terbiasa dengan hal-hal yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Sedangkan metode cerita adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menggugah dan menanamkan rasa keimanan kepada kebesaran Allah Swt. Kemudahan metode lainnya yang paling sering digunakan adalah memberikan nasehat-nasehat kepada anak tentang segala hal yang baik dan hal yang buruk untuk menambah pengetahuan anak dalam masalah agama dan agar anak dapat membedakan baik dan buruknya suatu perkara. Nasehat ini bisa diberikan secara spontan atau setelah adanya suatu kejadian yang terjadi. Kemudian metode hukuman yang diberikan apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan yang bisa berakibat fatal apabila dibiarkan seperti mengambil kepunyaan orang lain, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dan sebagainya.<sup>81</sup>

Mengenai waktu dalam mendidik anak-anak di masa Pandemi Covid-19, Bapak OJ mengatakan bahwa:

Tidak ada waktu khusus dalam mendidik anak, dalam artian di mana ada kesempatan waktu luang baik sehabis pulang kerja atau waktu libur kerja. Diakuinya bahwa yang paling berperan dalam pendidikan agama anak-anaknya selama ini adalah istri dan mertuanya yang juga tinggal bersama mereka, selain itu anak juga tentunya dapat belajar ilmu pengetahuan di sekolah juga di TKA/TPA pada sore hari. Namun demikian ia selalu

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Istri Bapak OJ (AL), pada hari Minggu 20 Desember 2020, pukul 11.00 Wib.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bapak OJ, pada hari Selasa 29 Desember 2020, pukul 14.30 Wib.

memperhatikan perkembangan pendidikan agama dan pendidikan formil anak-anaknya setiap hari.<sup>82</sup>

Sedangkan keadaan rumah keluarga Bapak OJ berdasarkan observasi yang penulis lakukan cukup sederhana namun mencukupi. Rumah sendiri yang cukup untuk satu keluarga dilengkapi dengan fasilitas/peralatan rumah tangga yang juga tidak ketinggalan seperti televisi (TV), kulkas keluarga dan barang-barang elektronik lainnya. Di samping itu ia mempunyai sebuah sepeda motor baru sebagai alat transportasi keluarga yang biasa digunakan istrinya untuk pergi ke toko/warung tempat berjualan, juga untuk mengantar kerja dan sekolah anak-anak. Dalam hal pendidikan anak, khususnya pendidikan agama menurutnya tidak ada fasilitas khusus, kecuali hal-hal yang memang diperlukan anak dalam belajar seperti buku-buku pelajaran agama, pakaian shalat dan segala sesuatunya yang senantiasa diberikan untuk kepentingan anak-anaknya dalam belajar agama.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan agama terus memberikan perhatian dan dukungan terhadap keberhasilan pendidikan agama bagi anak. Di samping pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga, juga mengikutkan belajar agama anak ke lembaga pendidikan Al-Qur'an dan ketempat guru-guru mengaji. Materi yang diberikan adalah masalah tauhid/aqidah Islamiyah yaitu tentang keimanan kepada Allah Swt. Masalah fiqih, yaitu tentang shalat dan puasa, pengajaran Al-Qur'an, yakni tentang cara belajar

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Bapak OJ, pada hari Selasa 29 Desember 2020, pukul 14.30 Wib.

membaca al-Qur'an yang baik dan benar, serta tentang akhlak, yaitu membaca bismillah setiap akan mengerjakan sesuatu, berdo'a ketika hendak makan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan bersikap sopan terhadap orang lain. Metode yang digunakan dalam Pendidikan agama dirumah adalah metode pembiasaan, cerita dan nasihat. Sedangkan masalah waktu tidak ada waktu khusus dalam mendidik anak, dalam artian di mana ada kesempatan waktu luang baik sehabis pulang kerja atau waktu libur kerja. Sedangkan masalah fasilitas, seperti buku-buku pelajaran agama, pakaian shalat dan segala sesuatunya yang senantiasa diberikan untuk kepentingan anak-anaknya dalam belajar agama.

#### 4. Keluarga R

Bapak R adalah seorang karyawan PT. SAMPIT yang bekerja sebagai bagian Karet Basah (mgl). Kelahiran Kasongan 7 Oktober 1969, sedangkan istrinya HV adalah seorang guru honorer di sebuah sekolah dasar, kelahiran Sampit 2 September 1972. Mereka mempunyai dua orang anak, yang sulung laki-laki bernama AR berumur 7 tahun dan yang bungsu seorang perempuan bernama SA berumur 6 tahun yang sekarang masing-masing duduk di kelas II dan I sekolah dasar.

Dari hasil wawancara dengan Bapak R mengenai pendidikan agama, menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam bagi anak di rumah sama pentingnya dengan pendidikan agama anak di sekolah, karena pendidikan agama yang diajarkan di rumah akan lebih membekas dalam diri anak sampai ia dewasa nanti. Hal-hal yang diajarkan orang tua sewaktu ia kecil akan ia rasakan manfaatnya bila ia besar kelak. Sedangkan pendidikan di sekolah memberikannya dasar-dasar ilmu

pengetahuan serta ketrampilan yang dapat ia gunakan untuk bekal hidupnya meraih masa depan yang lebih baik. Oleh karena itulah saya berusaha mengajarkan pendidikan agama kepada anak saya dengan kemampuan agama yang saya miliki, karena berhasilnya pendidikan agama anak di sekolah juga sangat ditentukan oleh pendidikan agama anak di rumah.<sup>83</sup>

Mengenai materi pendidikan agama terhadap anak yang penulis tanyakan saat wawancara, Bapak R mengemukakan bahwa:

Diantara materi-materi pendidikan agama yang pernah ia berikan terhadap anak-anaknya antara lain adalah tentang shalat, puasa, membaca al-Qur'an, akhlak terhadap orang tua, terhadap guru dan kepada orang lain. Namun menurutnya porsi pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya juga sedikit mengingat keduanya masih kecil. Misalnya pada masalah shalat, dalam hal ini ia mengajar shalat dengan menyuruh anak-anaknya untuk melakukannya dengan cara mengikutinya, walaupun sebenarnya anak-anak tersebut tidak mengerti tentang shalat, yang penting anak bisa menirukan bagaimana orang tuanya mengerjakan shalat. Hal ini telah diajarkannya sejak anak masih berumur 2 tahun. Adapun materi tentang shalat seperti bacaan dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan shalat tersebut diajarkan perlahan-lahan sesuai dengan perkembangan kehidupan anak.<sup>84</sup>

Senada dengan itu telah dibenarkan oleh istrinya (HV), yang menyatakan bahwa:

Anak-anaknya biasanya hanya melakukan shalat magrib saja dan belum terbiasa untuk melakukannya lima waktu dalam sehari semalam, namun hal itu menurut ibunya masih bisa dimaklumi. Secara jujur juga diakuinya kalau mereka (Bapak R dan Ibu HV) juga terkadang masih meninggalkan shalat.<sup>85</sup>

Mengenai puasa, khususnya pada bulan Ramadhan, anak-anaknya selalu dituntun untuk melaksanakannya, terutama saat anak-anak tersebut memasuki usia sekolah. Caranya dengan membangunkan dan mengajak

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada hari Minggu, 3 Januari 2021, pukul 09.30 Wib.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada hari Minggu, 3 Januari 2021, pukul 09.30 Wib.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada hari Minggu, 3 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

mereka makan sahur bersama-sama, walaupun puasa mereka hanya setengah hari saja. Dari kebiasaan inilah diharapkan anak nantinya bisa melakukannya sendiri dengan penuh kesadaran tanpa harus dipaksa dan alhamdulillah sekarang kedua anak tersebut sudah ada yang pernah melaksanakan puasa satu hari penuh walaupun tidak tunai satu bulan. Dalam masalah pendidikan membaca al-Qur'an, menurutnya juga diberikan kepada anak-anaknya, namun hanya sebatas pada pengajaran surat-surat penting seperti al-Fatihah, al-Ikhlash dan yang lainnya dengan cara menuntunnya membaca. Sedangkan mengajarkannya untuk bisa membaca sendiri al-Qur'an tersebut baru akan mulai dan anaknya yang sulung (AR) dimasukkan ke TKA/TPA pada sore hari mengingat umurnya yang dirasa sudah cukup. Di samping itu menurutnya, anaknya tersebut cukup mempunyai minat dalam belajar al-Qur'an.

Kemudian dalam pendidikan akhlak ia mengajar anak-anaknya tentang hal-hal yang baik dengan sering memberikan nasehat atau pesan. Sebagai contoh, kepada anak diajarkan agar selalu hormat terhadap orang yang lebih tua, tidak boleh nakal, tidak boleh mengambil kepunyaan orang lain dan masih banyak lagi yang lainnya. Di samping itu, menurutnya ia dan istrinya akan segera menegur kedua anaknya berbuat yang tidak baik. Hal ini diajarkannya sejak keduanya masih kecil dan terus berkelanjutan sampai sekarang. Walaupun anak laki-lakinya agak nakal, namun ia nampaknya

cukup mempunyai akhlak yang baik, seperti yang penulis amati saat mengadakan observasi.<sup>86</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa materi yang diberikan dalam mendidik anak-anak, diantaranya tentang akidah yakni bagaimana cara menyakini tentang adanya Allah Swt, masalah ibadah yakni bagaimana cara wudu, cara shalat, puasa dan cara membaca Al-Qur'an. Sedangkan masalah akhlak diajarkan agar selalu hormat terhadap orang yang lebih tua, tidak boleh nakal, dan tidak boleh mengambil kepunyaan orang lain.

Adapun mengenai metode yang biasa digunakan dalam Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya menurut Bapak R adalah pembiasaan. Pembiasaan ini menurutnya sangat efektif dalam pendidikan agama terhadap anak-anak karena dengan kebiasaan anak akan terus melaksanakan perbuatannya walaupun tanpa disuruh apalagi dipaksa. Metode lainnya adalah dengan cara memberi nasehat tersebut, memberikan hukuman bila anak tidak mengindahkan nasehat tersebut. Tetapi hukumannya yang diberikan tersebut adalah hukuman yang sifatnya ringan-ringan saja, seperti ditakut-takuti akan dpukuli agar anak menurut dan sebagainya.<sup>87</sup>

Adapun mengenai waktu pendidikan agama bagi anak di masa Pandemi Covid-19, menurut Bapak R menyatakan bahwa:

Tidak ada bedanya, baik sebelum pandemi atau di masa pandemi tidak terbatas dan terjadwal, dalam artian kapan saja dan kondisinya seperti apa kalau memang memungkinkan akan dilakukan. Misalnya melihat anak nakal, kapan saja harus ditegur, ketika datang waktu shalat dan anak masih asyik bermain, ya diingatkan, menyuruh anak berpuasa, tentu waktunya pada bulan Ramadhan dan seterusnya. Kalau dalam keseharian, hanya ada kesempatan pada sore dan malam hari kalau kebetulan lagi tidak kerja atau hari libur. Selebihnya adalah waktu bekerja yang tentunya tidak bisa secara langsung mendidik anak, namun demikian setelah kedua

---

<sup>86</sup> Hasil observasi, pada hari minggu, 3 Januari 2021, pukul 09.30 Wib.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada hari Kamis, 7 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

anaknya sekolah, sedikit banyaknya pendidikan agama yang pernah diajarkan tersebut akan ia dapatkan di sekolah dan tentunya akan lebih banyak ilmu pengetahuan agama yang mereka dapatkan di sana.<sup>88</sup>

Keluarga R tergolong keluarga yang sederhana dan fasilitas yang dimiliki juga cukup sederhana. Untuk pendidikan agama anak menurutnya tidak ada fasilitas khusus yang dapat diberikan, namun kalau ada keperluan baik untuk pendidikan agama maupun untuk sekolah anak, maka ia dan istrinya akan berusaha memenuhinya. Misalnya pakaian shalat, Al-Qur'an dan Iqra.

Dari beberapa yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama pada anak yang dilaksanakan keluarga R berusaha mengajarkan pendidikan agama kepada anak saya dengan kemampuan agama yang saya miliki, karena berhasilnya pendidikan agama anak di sekolah juga sangat ditentukan oleh pendidikan agama anak di rumah. Materi yang diberikan adalah masalah fiqih, yaitu tentang shalat dan puasa, membaca al-Qur'an, dan tentang akhlak, yaitu kepada anak diajarkan agar selalu hormat terhadap orang yang lebih tua, tidak boleh nakal, tidak boleh mengambil kepunyaan orang lain. Sedangkan masalah metode adalah menggunakan metode pembiasaan dan nasihat. Sedangkan masalah waktu tidak ada waktu khusus dalam mendidik anak di mana ada kesempatan waktu luang baik sehabis pulang kerja atau waktu

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada hari Kamis, 7 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

libur kerja. Sedangkan masalah fasilitas, seperti buku-buku pelajaran agama, pakaian shalat, al-Qur'an dan Iqra.

#### 5. Keluarga MW

Bekerja sebagai karyawan bagian Karet Basah di PT. SAMPIT. Sebelum menjadi karyawan bagian Karet Basah tersebut, ia merupakan pekerja rotan yang digelutinya kurang lebih 4 tahun di perusahaan ini. Lahir di Sampit pada tanggal 10 Oktober 1975, istrinya bernama EG juga bekerja di tempat yang sama sebagai pengawas dan bekerja di perusahaan ini kurang lebih 3 tahun. Mempunyai dua orang anak laki-laki yang berumur 12 dan 9 tahun yaitu MQ dan SF yang masing-masing duduk di kelas VI dan kelas IV Sekolah Dasar.

Mengenai pendidikan agama pada anak Bapak MW, mengatakan bahwa:

Memiliki anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia merupakan dambaan orangtua. Oleh karena itu, faktor terakhir mengantar anak agar berakhlak mulia juga tak kalah pentingnya. Walaupun saya hanya lulusan sekolah umum, saya tetap memperhatikan perkembangan spritual anak. Tentu dalam hal ini keteladanan orantua dan orang-orang di sekitarnya memegang peranan penting. Adapun langkah yang harus saya lakukan antara lain, menanamkan aqidah dan syariah sejak dini. Penanaman aqidah pada anak harus disertai dengan pengenalan hukum-hukum syariah secara bertahap. Anak akan lebih mudah memahami dan mengenalkan jika dia melihat contoh langsung dari orangtuanya.<sup>89</sup>

Menurut Bapak MW bahwa dalam memberikan pendidikan agama kepada anak tidaklah terdapat materi-materi khusus, apa yang harus

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MW, pada hari Minggu 10 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

diajarkan kepada anak metode yang dipergunakan hanyalah berdasarkan pengalaman dan kebutuhan keagamaan yang harus anak ketahui. Namun dengan ada beberapa hal penting yang menjadi dasar dalam memberikan Pendidikan Agama Islam tersebut kepada anak yaitu masalah keimanan atau tauhid, anak harus bisa melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dan berakhlak mulia. Dalam hal ini mungkin paling besar peranannya adalah lembaga pendidikan atau sekolah tempat di mana anak belajar ilmu pengetahuan. Namun karena sekarang masa pandemi covid-19 dan pendidikan dikembalikan kepada orangtua, maka menurut beliau pembinaan keagamaan anak harus beliau lakukan secara ekstra, walaupun sedikit waktu yang dimiliki.

Adapun materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh keluarga MW terhadap kedua anaknya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MW, beliau menyebutkan:

Materi yang diberikan adalah masalah keimanan yang menurutnya merupakan sesuatu yang penting yang harus ditanamkan pertama kali kepada anak-anak. Masalah keimanan diberikan sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan anak. Ketika anak baru dilahirkan, sebagai orang tua dianjurkan untuk mengazankannya yang secara tidak langsung telah memberikan pengajaran keimanan kepada anak. Kemudian seiring dengan perkembangannya anak mulai dikenalkan dengan mengucapkan kalimat "Allah", menceritakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan kebesaran Allah yang tujuannya agar anak benar-benar menyakini bahwa Allah itu ada dan patut untuk disembah. Dalam menanamkan keimanan ini tentunya tidak dilaksanakan setiap hari atau setiap minggu, tetapi diberikan kadang-kadang secara spontan kapan saja dan diwaktu apa saja, misalnya ketika anak mulai belajar berbicara, selain hal-hal lain yang diajarkan, anak juga diajarkan untuk menirukan kalimat "Allah" dan sebagainya dan ia mengatakan bahwa ia sendiri sudah tidak ingat kapan ia mengajar kalimat "Allah" kepada anak, kapan anak bisa mengucapkan kalimat tauhid

dan sebagainya, sama sekali tidak ingat. Namun yang jelas hal-hal semacam itu pernah dilakukan baik olehnya sendiri atau oleh istrinya ataupun orang lain yang dekat dengan anak.<sup>90</sup>

Hal lainnya yang perlu diajarkan kepada anak menurutnya adalah agar anak bisa dan terbiasa melaksanakan shalat. Ini juga diberikan secara spontan tanpa adanya materi yang terprogram. Pertama kali anak mungkin belajar dari melihat ayah atau ibunya ketika shalat, kemudian menirukannya yang secara tidak langsung juga memberikan pengajaran shalat kepada anak tersebut. Sejalan dengan perkembangan anak, sampai sekarang keduanya sudah biasa melaksanakan shalat walaupun masih jarang-jarang melaksanakannya, terkadang hanya magrib saja atau magrib dan isya saja.

Selanjutnya istrinya ED juga mengatakan bahwa dalam hal mengajarkan tentang shalat terhadap anak-anak memang dirasakannya tidak maksimal. Selama ini yang hanya diketahui anak darinya mungkin hanya sebatas pada gerakannya saja, adapun mengenai bacaan yang benar lebih didapatkan anak di sekolah atau pada guru ngajinya.<sup>91</sup>

Hal yang demikian dibenarkan dan diperkuat oleh MI (anak sulungnya), dia menegaskan bahwa:

Kedua orang tuanya selalu mengajarkan bagaimana sebenarnya bacaan shalat, ditambah lagi yang diajarkan di sekolah dan dari Ustadz/Ustadzah di TKA/TPA dan guru ngajinya. Dia juga bisa menirukan pekerjaan shalat juga dari orang tuanya, tapi hanya pada sebatas menirukan gerakan saja. Menurutnya kedua orang tuanya baru mengajarkan kalau ia bertanya, misalnya bagaimana bacaan do'a iftitah yang benar atau mendengarkan bacaan/hafalannya yang diberikan guru, kalau keliru bisa dibenarkan oleh ayah atau ibu yang mendengarnya. Untuk mengajari secara khusus hampir tidak pernah.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MW, pada hari Minggu 10 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan ibu ED, pada hari Minggu 10 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan MI, pada hari Minggu 10 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

Materi lainnya yang memang perlu diajarkan kepada anak menurut Bapak MW adalah membaca al-Qur'an. Namun diakuinya bahwa dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan pengajaran shalat di atas, artinya ia tidak mengajarkannya secara langsung tentang bagaimana membaca al-Qur'an, tetapi pengajaran ini diserahkan kepada orang lain. Pada saat anaknya MQ berumur 7 tahun, ia menyuruhnya belajar mengaji pada seorang guru bersama beberapa orang temannya pada malam hari yang kebetulan rumah guru tersebut bersebelahan dengan rumahnya, sehingga tidak terlalu sulit bagi anaknya untuk belajar. Kurang lebih dua tahun setengah belajar di tempat itu dan ia sudah khatam, kemudian Iqbal dimasukkan ke TKA/TPA untuk memperlancar dan belajar tajwid serta ilmu pengetahuan agama lainnya yang dirasakan cukup efektif bagi pendidikan agama anak, walaupun jaraknya agak jauh dari rumah. Adapaun SF (anak bungsu) masih belajar mengaji di tempat gurunya pada malam hari juga pada TKA/TPA bersama kakaknya pada sore hari setelah pulang sekolah sekarang ini ia sudah membaca 18 juz.

Pada saat penulis mengadakan observasi, penulis juga menyuruh MI dan SF untuk membaca al-Qur'an yang mana bacaan keduanya sudah cukup baik, terutama MI yang sudah pandai membaca al-Qur'an beserta tajwidnya. Ketika penulis tanyakan tentang ada tidaknya motivasi dari orang tua mereka untuk belajar membaca al-Qur'an, MI dan SF menjawab ada, bahwa bila sudah khatam membaca al-Qur'an baru mereka akan dikhitan.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil observasi, pada hari Minggu 10 Januari 2021, pukul 09.45 Wib.

Segi lainnya yang perlu diajarkan kepada anak menurut Bapak MW adalah akhlak atau sopan santun. Ini juga diajarkan tanpa ada materi-materi khusus, tetapi hanya menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku saja, di mana bila sesuatu dipandang baik dan layak, maka diajarkan pada anak, misalnya kebiasaan sebelum makan agar membaca basmalah, bersikap sopan terhadap orang tua, akhlak terhadap guru dan lain-lain. Anak akan bersikap seperti apa yang terbiasa dilakukannya, maka dari itu dalam pendidikan akhlak ini yang paling penting adalah pembiasaan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa materi yang diajarkan adalah masalah keimanan yang dikenalkan dengan anak bagaimana mengucapkan kalimat “Allah”, menceritakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan kebesaran Allah. Mengenai ibadah yakni tentang shalat dan membaca Al-Qur’an dan mengenai akhlak kebiasaan sebelum makan agar membaca basmalah, bersikap sopan terhadap orang tua, akhlak terhadap guru dan lain-lain.

Adapun metode yang digunakan dalam memberikan materi-materi pendidikan agama kepada anak menurut Bapak MW, menyatakan bahwa digunakan metode pembiasaan, cerita-cerita dan nasehat dan keteladanan dari orang tua.<sup>94</sup> Metode-metode ini digunakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak dan melihat dari kondisinya.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MW, pada hari Minggu 10 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

Adapun masalah waktu di masa pandemi covid-19 ini, pendidikan agama menurut Bapak MW, mengatakan bahwa:

Pendidikan agama diberikan secara maksimal menurut kesempatan yang ada, tidak ada waktu khusus karena kesibukan ia dan istrinya dalam bekerja setiap hari, namun demikian di rumah masih ada adiknya yang tentunya ikut membantunya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak saat ia dan istrinya sedang bekerja. Selain itu kedua anaknya juga sudah bersekolah dan belajar mengaji pada guru malam hari serta sekolah TKA/TPA pada sore hari, sehingga mereka hanya tinggal membimbing saja saat ada kesempatan di rumah.<sup>95</sup>

Keadaan/tingkat ekonomi keluarga Bapak MW tergolong tinggi. Ini dapat dilihat dari keadaan rumah yang dimiliki dengan segala fasilitasnya. Penulis melihat dan dapat menilai bahwa kehidupan mereka mapan dan berkecukupan bahkan mungkin juga berlebihan. Adapun fasilitas pendidikan agama yang diberikan untuk anak-anaknya hanyalah terbatas pada keperluan-keperluan dalam hal pendidikan agama anak. Misalnya peralatan ibadah, buku-buku agama, Al-Qur'an dan Iqra).

Dari beberapa yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan adalah mengantar anak agar berakhlak mulia dan tetap memperhatikan perkembangan spritual anak.. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, cerita dan nasihat. Waktu yang digunakan pendidikan agama diberikan secara maksimal menurut kesempatan yang ada, tidak ada waktu khusus karena kesibukan ia dan istrinya dalam bekerja setiap hari, sedangkan

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MW, pada hari Minggu 10 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

masalah fasilitas Bapak NK selalu berusaha menyediakan misalnya Buku-buku agama, Al-Qur'an dan Iqra.

#### 6. Keluarga JY

Pengawas pada Bagian Karet Basah dan Kering yang baru saja digelutinya yaitu sejak pertengahan tahun 2018. Sebelumnya juga sebagai pekerja pada bagian karet basah. Lahir di Martapura pada tanggal 15 April 1969. Istrinya bernama HMS yang sekarang bekerja sebagai pedagang sembako di Pasar PPM Sampit. HMS adalah juga keturunan orang Banjar yang dilahirkan di Negera (HSS) pada tanggal 8 Nopember 1970. Mempunyai satu orang putri yang bernama HS, berumur 9 tahun dan duduk di kelas III Sekolah Dasar dan seorang putra bernama MS yang sekarang berumur 7 tahun, duduk di kelas II.

Dari hasil observasi, penulis dapat melihat bahwa keluarga Bapak JY termasuk keluarga yang agamis. Hal ini terlihat dari pola hidup mereka yang penulis lihat selama penulis mengadakan observasi. Salah satu contoh adalah saat wawancara masuk waktu shalat zuhur, kami sepakat menghentikan pembicaraan untuk mengerjakan shalat, bersama-sama ke Masjid yang kebetulan jaraknya dekat dari rumahnya. Namun sejauh pengamatan penulis, keluarga Bapak JY memang sangat memperhatikan pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak-anaknya. Adapun semua data tentang pendidikan agama anak hanya didapatkan dari hasil wawancara.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Hasil observasi dengan, pada hari Minggu 14 Januari 2021, pukul 11.00 Wib.

Menurut Bapak JY, walaupun ia dan istrinya adalah orang yang sangat sibuk dalam pekerjaan, namun mereka tetap berusaha agar anak-anaknya tidak ketinggalan dari segi pendidikan, baik pendidikan umum lebih-lebih pada pendidikan agama. Pendidikan agama menurut Bapak JY, mengatakan bahwa:

Pendidikan agama merupakan faktor penting yang wajib diperhatikan oleh setiap orang tua, karena bagaimanapun juga pintarnya seseorang apabila tanpa dibarengi dengan pengamalan keagamaan yang kuat, maka hal itu akan sia-sia saja, sebab semua manusia pada akhirnya akan mati dan mempertanggungjawabkan segala apa yang telah dikerjakannya di dunia. Agar anak menjadi orang yang beragama kuat, tentunya orang tua harus memberikan pendidikan agama kepada anaknya dan penanaman keagamaan tersebut layaknnya diberikan kepada anak sejak ia masih kecil sampai ia dewasa.<sup>97</sup>

Mengingat keluarga bukanlah suatu lembaga pendidikan formal, maka dalam memberikan pendidikan agama kepada anak tidaklah terdapat materi, kurikulum, metode serta target khusus yang harus dicapai, tetapi pendidikan agama tersebut diberikan secara naluriah dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah dirasakan.

Adapun hal-hal yang pernah diajarkan kepada anak menurut Bapak JY, menyatakan bahwa:

Pengajaran yang dia berikan adalah tentang akidah yakni mengajarkan anak mengenal tentang adanya Allah Swtdan masalah ibadah yakni tentang shalat. Kapan pertama kali mengajarkan shalat terhadap anak ia juga lupa, namun dijelaskannya dalam hal ini ia berusaha agar kedua anaknya dapat mengerjakan shalat. Pengajarannya adalah dengan membiasakan anak utnk mengerjakan shalat berjamaah walaupun anak pertama kali canggung dan tidak bisa menirukannya, namun karena sering melihat dan

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Bapak JY, pada hari Minggu 14 Januari 2021, pukul 11.00 Wib.

melakukannya, maka ia akan bisa juga. Kemudian sedikit demi sedikit setiap ada kesempatan anak juga diajari bagaimana membaca takbir, bacaan ruku, sujud dan bacaan-bacaan lainnya dalam shalat. Seiring dengan bertambahnya umur, juga pengetahuan yang ia dapatkan khususnya dari belajar di TKA/TPA yang banyak sekali membantunya dalam hal pelajaran tentang bacaan-bacaan shalat, anaknya HS sekarang sudah dapat melaksanakan shalat dengan baik. Untuk anaknya yang bungsu juga diajarkan demikian. Selain itu menurutnya ia juga sering mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di Mushalla atau di Masjid, dan pada hari jum'at ia mengajak anaknya shalat Jum'at di Masjid, sehingga si bungsu sekarang ini juga sudah bisa menirukan gerakan shalat, walau belum pandai betul dalam bacaannya.<sup>98</sup>

Apa yang dikatakan oleh Bapak JY, dibenarkan oleh istrinya HM mengatakan bahwa:

Pengajaran tentang shalat suaminya memang selalu berusaha, dimana ada waktu dan kesempatan dia selalu berusaha mengajari anak-anaknya tentang tatacara shalat, bahkan suaminya selalu mengajak anak-anaknya kemasjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan setiap shalat jum'at.<sup>99</sup>

Materi lainnya adalah mengajarkan anak agar terbiasa berpuasa. Hal ini diajarkan tentunya ketika datang bulan Ramadhan. Anak-anak ketika sahur dibangunkan dan disuruh makan sahur bersama-sama. Keadaan semacam ini dilakukan pada saat anak mulai berusia kurang lebih 4 tahun. Pertama kali anak diperbolehkan puasa sampai jam 10.00 pagi, kemudian bisa ditambah besoknya sampai jam 11.00 dan seterusnya sampai anak tahan puasa satu hari penuh. Untuk memotivasi anak agar dapat mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, menurutnya ia menjanjikan pada anak-anak akan membelikannya baju baru pada hari rayanya. Disamping itu biasanya

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak JY, pada hari Sabtu 16 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan ibu HM, pada hari Sabtu 16 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

segala kemauan anak pada saat ia berpuasa selalu dipenuhi asalkan tidak membatalkan puasa. Hal ini juga dibenarkan oleh istrinya bahwa setiap datang bulan Ramadhan, ia dan suaminya selalu mengajak anak-anaknya untuk ikut melaksanakan puasa, tujuannya agar anak menjadi terbiasa, karena puasa merupakan salah satu kewajiban yang mutlak harus dikerjakan. Apabila sejak kecil anak terbiasa berpuasa, maka ketika sudah dewasa nanti hal itu dengan mudah saja akan dilakukannya, begitu juga sebaliknya, bila tidak terbiasa melakukan puasa, maka akan sulit untuk mengerjakannya walaupun tahu itu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, setiap datang bulan Ramadhan, dengan berbagai cara ia dan suaminya akan membimbing anak-anaknya untuk berpuasa.

Materi lain yang tak kalah pentingnya adalah tentang membaca al-Qur'an. Materi ini diberikan kepada anak secara khusus dan intensif pada saat anak berumur 6 tahun, sedangkan sebelumnya paling-paling hanya di suruh menirukan bunyi-bunyi huruf hijaiyah dan bacaan-bacaan sehari-hari seperti basmalah, hamdalah dan sebagainya. Ketika anak sudah menginjak usia sekolah, maka al-Qur'an pun mulai diajarkan secara rutin yakni setelah shalat magrib. Ketika masih bekerja di perusahaan, maka biasanya pulang kerja pada jam 16.00 wib, sehingga pada malam hari ada kesempatan untuk mengajarkan anak membaca al-Qur'an. Menurutnya untuk anak sulungnya, ia telah berhasil mengajar sampai anak hampir khatam, tetapi sekarang ketika sudah bekerja di perusahaan sehingga tidak banyak waktu untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur'an, untung saja kedua anaknya juga

sudah belajar di TKA/TPA yang banyak sekali membantu anak-anaknya dalam mengajar membaca al-Qur'an, ia mengatakan bahwa dalam hal pendidikan agama anak termasuk pengajaran membaca al-Qur'an sangat laj diperhatikan, karena ia ingin agar anak-anaknya lebih pintar dari pada dirinya, tetapi mengingat kemampuan serta kesempatan yang tidak terlalu banyak untuk mengajarkan langsung, maka selama ini hal-hal tersebut hanya sebatas pada menyuruh anak belajar dan menyediakan sarana yang diperlukan anak saja. Tetapi kalau hal-hal lain yang sifatnya menjadi tanggung jawab seorang ibu tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Materi akhlak juga diberikan kepada anak-anak semenjak mereka kecil sampai sekarang, pemberian materi ini dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Bentuk-bentuk materi tersebut antara lain adab atau sopan santun dalam bergaul sehari-hari, baik terhadap orang tua di rumah, terhadap kawan di sekolah dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat juga sedikit demi sedikit diajarkan kepada anak. Contohnya, ia katakan kepada anak, "tidak boleh membantah bila disuruh" dan banyak lagi hal-hal lainnya yang positif dan harus diajarkan kepada anak-anak. Kesemuanya itu diajarkan berdasarkan kebiasaan yang berlaku dan bisa jadi ketika melihat anak berlaku yang sifatnya telah menyalahi aturan, baik karena belum tahu atau karena lupa, maka anak akan diingatkan diajari. Menurut istrinya, kedua anaknya merupakan anak yang penurut sehingga mudah dalam mendidik akhlak mereka. Sekali-kali memang anak juga bisa diberikan hukuman, kalau ia tidak menuruti nasehat orang tua. Demikian

beberapa materi pendidikan agama Islam yang diungkapkan oleh keluarga JY dan istrinya berdasarkan hasil wawancara.

Berdasarkan dari apa yang dijelaskan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, materi yang diberikan kepada anak-anak adalah masalah akidah yakni tentang keimanan kepada Allah Swt, masalah ibadah yakni masalah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an dan masalah akhlak yakni antara lain adab atau sopan santun dalam bergaul sehari-hari, baik terhadap orang tua di rumah, terhadap kawan di sekolah dan lain-lain.

Mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan agama Bapak JY mengatakan bahwa:

Metode pendidikan agama yang biasa digunakan menurutnya adalah pembiasaan, keteladanan, nasehat. Ketiga metode tersebut menurutnya sangat efektif digunakan dalam pendidikan agama anak. Pembiasaan tujuannya agar anak terbiasa melakukan sesuatu pekerjaan dan akhirnya dirasakan anak sebagai suatu rutinitas atau pembiasaan yang apabila ditinggalkan akan terasa janggal. Keteladanan merupakan hal penting dalam perkembangan agama anak, karena orang tua merupakan panutan anak-anak semenjak ia masih kecil, hingga ia sendiri paham dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Kalau orang tua selalu berbuat baik, maka anak tentunya juga akan meniru perbuatan orang tua itu, begitu juga sebaliknya, sehingga metode ini memang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dalam keluarga. Nasehat yang baik juga akan banyak membantu orang tua dalam mendidik agama kepada anak-anak. Dengan nasehat-nasehat anak-anak akan merasa diperhatikan dan akan selalu mengingatkannya hal-hal yang pernah diberikan kepadanya sampai anak dewasa nanti. Pemberian nasehat ini dapat diberikan kapan saja, baik ketika adanya suatu peristiwa tertentu, sehingga anak perlu dinasehati ataupun tidak.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Bapak JY, pada hari Sabtu 16 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

Adapun waktu yang digunakan dalam pendidikan agama anak adalah tidak ada waktu khusus dan terjadwal, dimana ada waktu disitulah ia memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya. Lebih-lebih ketika hari libur atau saat cuti, maka kebersamaan dengan anak-anak akan lebih lama dan kesempatan untuk mendidiknya juga banyak dibandingkan dengan hari-hari biasa. Di samping itu waktu bulan Ramadhan merupakan waktu yang sangat efektif untuk memberikan pendidikan agama kepada anak, karena biasanya pada bulan Ramadhan pekerjaan tidak terlalu *full*, sehingga ada kesempatan lebih banyak. Berbeda dengan istrinya yang memang selalu sibuk di pasar, sehingga menurut istrinya waktu pendidikan agama anak juga biasa dilakukan di pasar ataupun di rumah.

Berdasarkan observasi penulis bahwa keluarga JY adalah keluarga yang tergolong sederhana walaupun tampaknya mereka mampu dan berkecukupan. Mempunyai rumah ukuran 6 x 10, namun terkesan bersahaja karena dilengkapi dengan perabotan yang cukup lengkap. Berdasarkan wawancara, ia mengatakan bahwa dalam pendidikan agama anak-anaknya tidaklah memerlukan fasilitas, walaupun ada hanyalah sekedarnya saja, seperti keperluan sekolah TKA/TPA anak, jilbab, pakaian muslim dan buku-buku agama.<sup>101</sup>

Berdasarkan dari hasil pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan agama kepada anak, agar anak menjadi orang yang beragama kuat, orang tua harus memberikan pendidikan agama

---

<sup>101</sup> Hasil observasi dengan, pada hari Sabtu 16 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

kepada anaknya dan penanaman keagamaan tersebut layak nya diberikan kepada anak sejak ia masih kecil sampai ia dewasa. Materi yang diberikan adalah masalah tauhid/aqidah Islamiyah yaitu tentang keimanan kepada Allah Swt. Masalah fiqih, yaitu tentang shalat dan puasa, pengajaran Al-Qur'an, yakni tentang cara belajar membaca al-Qur'an yang baik dan benar, serta tentang akhlak, yaitu membaca bismillah setiap akan mengerjakan sesuatu, berdo'a ketika hendak makan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan bersikap sopan terhadap orang lain. Metode yang digunakan dalam Pendidikan agama dirumah adalah metode pembiasaan, cerita dan nasihat. Sedangkan masalah waktu tidak ada waktu khusus dalam mendidik anak, dalam artian di mana ada kesempatan waktu luang baik sehabis pulang kerja atau waktu libur kerja. Sedangkan masalah fasilitas, seperti buku-buku pelajaran agama, pakaian shalat dan segala sesuatunya yang senantiasa diberikan untuk kepentingan anak-anaknya dalam belajar agama.

## **2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur**

Dalam mendidik anak-anak tentunya ada hal-hal menjadi dampak dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dalam rumah tangga. Begitu juga yang dialami oleh 6 keluarga muslim Karyawan PT. SAMPIT juga terdapat hal yang demikian yang akan penulis paparkan satu persatu berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Keluarga AA

Dalam pelaksanaan pendidikan agama kepada anak dalam keluarga tentunya ada dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan tersebut, apabila pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan itu baik dan sesuai dengan ajaran agama maka akan berdampak positif kepada anak, namun sebaliknya apabila pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kurang baik atau tidak sesuai dengan ajaran agama maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikan agama anak.

Adapun pelaksanaan pendidikan Agama Islam anak bagi keluarga AA menurutnya antara lain:

Dengan saling pengertian antara dia dan istrinya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, sehingga tanggung jawab sebagai orangtua dalam hal pendidikan agama anak sama-sama dapat dijalankan, artinya bila ia ada kesempatan tanpa diminta dia atau istrinya secara spontan dapat memberikan pendidikan agama anak-anaknya yang memang penurut sehingga sangat mudah memberi pelajaran agama baik materi maupun pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak, sehingga berdampak anak menjadi cepat bisa menerima dalam pendidikan agama.<sup>102</sup>

Berdasarkan dari pengamatan penulis bahwa yang mendukung Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga Bapak AA adalah tercukupinya sarana atau fasilitas pendidikan agama yang diperlukan anak, misalnya peralatan belajar agama anak (Al-Qur'an, buku iqra, dan peralatan ibadah shalat). Dengan tersedianya fasilitas tersebut maka akan berdampak anak akan dapat lebih mudah belajar, termasuk dalam hal

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada hari Minggu 7 Desember 2020, pukul 10.00 Wib.

pendidikan agama. Kemudian yang juga dapat mendukung Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga ini menurut penulis adalah tingkat pengetahuan mereka yang mengerti tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, misalnya kemampuan orangtua mengajari anaknya membaca Al-Qur'an dan mereka berusaha secara optimal untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anak walaupun mereka sarat dengan kesibukan sehari-hari, namun tetap berusaha demi pendidikan anak-anak mereka.<sup>103</sup>

Adapun masalah Pendidikan Agama Islam anak yang dikembalikan kepada orangtua secara penuh karena pandemi covid-19 menurut Bapak AA adalah:

Dengan dikembalikannya pendidikan agama kepada orangtua, walaupun kurangnya waktu yang tersedia dikarenakan kesibukan dalam bekerja baik dirinya atau istrinya, tapi kami tetap berusaha untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak saya dan kemampuan pendidikan agama yang saya miliki yang pernah sekolah di Madrasah sehingga berdampak baik karena saya secara maksimal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak saya.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan agama kepada anak-anak Bapak AA diberikan secara spontan dan tidak memerlukan waktu tertentu, dimana ada waktu misalnya pada malam hari disitulah mereka berikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

---

<sup>103</sup> Hasil pengamatan dengan Bapak AA, pada hari Minggu 7 Desember 2020, pukul 09.50 Wib.

Di samping itu karena fasilitas yang dimiliki tercukupi maka akan berdampak baik dalam pelaksanaan pendidikan agama diberikan.

b. Keluarga NK

Sebagai seorang pekerja, tentunya sangat sibuk dan terkadang lembur bekerja sampai malam hari. Agar anak selalu mendapatkan pendidikan agama setiap hari, Bapak NK memasukan anaknya pada TKA/TPA, yang mana hal ini sangat membantu orang tua dalam hal mengajari anak membaca al-Qur'an dan shalat serta bacaan do'a-do'a yang mungkin tak sempat orang tua mengajarkannya kepada anak.

Sehubungan dengan adanya pandemi covid-19 Bapak NK mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak-anaknya tidak berdampak begitu berarti, walaupun pendidikan agama diserahkan sepenuhnya kepada orangtua, karena Bapak NK mengatakan bahwa:

Pendidikan agama anaknya diserahkan kepada lembaga pendidikan TKA/TPA, karena lembaga pendidikan TKA/TPA sangat membantu sekali bagi mereka dalam pendidikan agama anak, sehingga dengan adanya lembaga ini mereka banyak mendapat dasar-dasar pengetahuan agama, baik dari segi keimanan, syari'at, ibadah, membaca al-Qur'an maupun akhlak dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak perlu khawatir dengan sedikitnya waktu yang dapat diberikan secara langsung kepada anak untuk mendidik mereka.<sup>104</sup>

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak NK, istri beliau

MW juga menyatakan bahwa:

Proses pelaksanaan pendidikan agama anaknya ada keluarga yang membantu untuk mengawasi sekaligus juga mendidik

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Bapak JY, pada hari Minggu 17 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

anak-anak mereka saat dia dan suaminya sedang bekerja. Dengan demikian anak tetap mendapatkan pendidikan agama walaupun bukan dari orangtuanya yakni dari neneknya yang mengasuhnya setiap hari.<sup>105</sup>

Hasil pengamatan penulis sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak NK dan istrinya, bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak-anak dalam keluarga Bapak NK ini adalah adanya kemauan yang sangat keras dari suami istri untuk dapat mendidik anak-anak mereka, khususnya dalam hal pendidikan agama anak.

Beberapa pernyataan yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga Bapak NK berjalan dengan baik dan benar-benar diperhatikan sehingga berdampak baik pula bagi anak-anak yang mana mereka tau dan paham tentang pendidikan agama yang diajarkan.

c. Keluarga OJ

Pendidikan agama yang sudah dilaksanakan oleh Bapak OJ, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dampak dalam Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan sudah baik, karena adanya keluarga yang dapat membantu di rumah, hal ini sangat dirasakan anak-anak terutama saat ia bekerja.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak JY, pada hari Minggu 17 Januari 2021, pukul 10.00 Wib.

Bapak OJ juga mengatakan bahwa:

Seandainya tidak ada yang membantunya, mungkin saja pengawasan terhadap anak termasuk dalam pendidikan agama anak akan terbengkalai, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pemahaman anak dalam hal agama cukup lumayan, misalnya anak paham tentang tatacara shalat dan bacaan shalat, karena ia dan istrinya selalu mengajarkan anaknya tentang pelaksanaan ibadah shalat, walaupun mereka berdua sangat sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan setiap ada kesempatan mereka berdua akan berusaha untuk dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang pengetahuan agama. Di samping itu dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mencukupi bagi anak-anak tentunya sangat memudahkan bagi anak sehingga berdampak baik untuk belajar pengetahuan agama.<sup>107</sup>

d. Keluarga R

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak R menurutnya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarganya adalah:

Minat anak dalam belajar agama. Dengan potensi minat yang tinggi belajar agama pada anak ini inilah sangat membantu dalam pendidikan agama dalam keluarga Bapak R, sehingga tidak terlalu sulit bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak, yang mana anaknya sendiri memang berminat terhadap pelajaran agama.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak OJ, pada hari Minggu 17 Januari 2021, pukul 16.00 Wib.

<sup>107</sup> Hasil pengamatan, pada hari Minggu 17 Januari 2021, pukul 16.00 Wib.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada hari Jum'at 8 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

Disamping itu menurut Bapak R bahwa istrinya agak lebih mempunyai kesempatan ketimbang dirinya, karena istrinya bekerja sebagai guru disebuah dasar, sehingga setelah pulang mengajar dari sekolah masih bisa bersama-sama dengan anak-anak dan tentunya karena kebersamaan yang lebih banyak, maka akan lebih banyak pula hal yang dapat diberikan dalam pendidikan agama bagi anak-anak.

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dengan minat yang tinggi dan kemauan yang kuat dari anak-anak dan kesempatan yang banyak serta kerja sama yang baik dengan sang istri, maka pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga berdampak baik dalam hal pendidikan agama anaknya.

e. Keluarga MW

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MW, beliau mengemukakan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan agama selama ini diserahkan dengan guru mengaji yang kebetulan tetangga dekatnya, sehingga dari guru ngaji ini anak banyak mendapat ilmu pengetahuan agama, khususnya tentang membaca al-Qur'an. Dari sini anak banyak belajar tentang membaca al-Qur'an, bahkan sampai sekarang anak sudah ada yang khatam membacanya.<sup>109</sup>

Selain hal di atas, penulis juga berpendapat bahwa dampak positif yang mendukung dalam pendidikan agama anak dalam keluarga Bapak MW adalah pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang cukup tinggi dari Bapak MW, sehingga hal itu dapat dijadikan pola-pola dasar

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MW, pada hari Senin 18 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di dalam keluarga. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas tentunya keberhasilan pendidikan agama anak juga akan lebih mudah dan terarah. Di samping itu yang tak kalah pentingnya, keteladanan yang diperlihatkan Bapak MW sangatlah mendukung dalam pendidikan agama anak, dimana anak secara tidak langsung mendapat pendidikan agama dari ayah dan ibunya melalui hal-hal positif yang dapat ia tiru dari kedua orang tuanya. Faktor sarana yang dimiliki menurut hemat penulis juga dapat mendukung Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga Bapak MW.

Beberapa hal yang dikemukakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan dalam keluarga Bapak MW sangat memperhatikan sekali masalah pendidikan agama bagi anak-anaknya, yang mana beliau tidak bisa mendidik agama bagi anak-anaknya secara langsung, beliau berusaha mencari dan menyerahkan kepada guru mengaji, sehingga berdampak positif kepada anak-anaknya sehingga bisa dan mengerti masalah ilmu agama.

f. Keluarga JY

Untuk mendukung dalam Pendidikan Agama Islam anak menurut Bapak JY adalah:

Sarana yang memadai, artinya sampai saat sekarang ini apa yang dibutuhkan anak termasuk kebutuhannya dalam belajar agama selalu dapat dipenuhinya, sehingga hal ini sangat membantu sekali dalam pendidikan agama kepada anak. Dengan kebutuhan anak dipenuhi maka akan berdampak baik dalam pelaksanaan pendidikan agama anak.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Bapak JY, pada hari Rabu 20 Januari 2021, pukul 16.30 Wib.

Disamping itu ada lembaga TKA/TPA di mana anak dapat belajar banyak tentang pengetahuan agama dalam rumah dan juga dapat lebih mengembangkan dasar-dasar pengetahuan agama yang pernah diberikan di dalam rumah. Di samping itu selama ini ia dan istrinya mempunyai persepsi dan cara yang tidak pernah bertentangan dalam mendidik anak, sehingga hal ini berdampak baik pula dalam pendidikan agama anak.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Bapak JY di atas, dapat penulis simpulkan yang mendukung pendidikan agama Islam dalam keluarga Bapak JY ini adalah kemauan keras yang nampak terlihat dari Bapak JY dan istri untuk dapat memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, tentunya dengan kemauan keras tersebut merupakan suatu motivasi bagi keduanya agar anak-anaknya dapat menjadi orang yang benar-benar memegang teguh ajaran agama Islam, baik dari ia kecil sampai ia dewasa kelak. Selain itu, pengetahuan keagamaan serta keteladanan yang ditunjukkan oleh keduanya dapat menjadi salah satu dampak yang baik dalam pendidikan agama bagi anak dalam keluarga.

Demikian paparan keenam keluarga karyawan PT. SAMPIT mengenai pendidikan agama Islam pada anak, yang mana dalam pelaksanaannya ada sedikit kendala, namun kendala tersebut bisa di atasi misalnya masalah waktu dan keterbatasan pengetahuan orangtua tentang agama.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka peneliti akan membahas masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur dan dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur. Dalam hal ini akan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur**

Beberapa kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur adalah: a) Materi, b) Metode, c) waktu, dan d) fasilitas.

##### **a. Materi**

###### **1) Bapak AA**

Sehubungan dengan pendidikan agama Islam sangat penting sekali bagi anak untuk diberikan dalam rangka membekali mereka menghadapi kehidupan di masa depannya. Dengan pengalaman saya pernah belajar di Madrasah, sehingga bisa dijadikan pengalaman dalam memberikan pendidikan agama pada anak saya.

Berdasarkan pemaparan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa bapak AA mengatakan bahwa dengan pengalaman pernah belajar di Madrasah, maka saya bisa mengajarkan anak-anak saya tentang

agama yaitu masalah aqidah, yakni keimanan kepada Allah Swt, tentang fiqih yang meliputi masalah wudhu, shalat dan puasa, tentang akhlak dengan keteladanan dan pembiasaan. Menurut bapak AA shalat merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan kepada anak, karena salah satu ciri orang Islam itu adalah bisa dan selalu konsisten mengerjakan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunat. Dengan demikian bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh bapak AA adalah masalah aqidah, fiqih dan akhlak. Namun yang ditekankan disini adalah masalah fiqih, yakni tentang melaksanakan shalat.

Sebagaimana yang dikatakan Samsudin bahwa pada materi fiqih berisi tentang segala aspek dan tata cara dalam menjalankan ibadah serta pola kehidupan yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Pengajaran fiqih mempunyai tujuan agar seseorang mampu mengerti dan memahami dasar hukum Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beribadah kepada Allah harus dilaksanakan dengan ikhlas dan merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia.<sup>111</sup>

Sehubungan dengan apa yang dilaksanakan oleh bapak AA dalam hal pendidikan agama Islam pada anak-anak saya sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Samsudin, yakni pengajaran fiqih

---

<sup>111</sup> Samsudin, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi, Tribakti : *Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019, h.156-158.

mempunyai tujuan agar seseorang mampu mengerti dan memahami dasar hukum Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Bapak NK

Salah satu tujuan hidup yang paling penting adalah memberikan pendidikan agama kepada anak, dan saya berharap bisa menjadi bekal untuk hidupnya nanti di masa yang akan datang, mengingat pada masa sekarang moral anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif dan keluar dari jalur agama, apalagi masa-masa yang akan datang. Tidak ada pilihan lain lagi bagi orangtua tentunya apabila anaknya ingin selamat dari kerusakan moral tersebut kecuali membekali mereka dengan pendidikan agama. Saya tetap optimis dengan keberhasilan pendidikan agama anak saya, walaupun saya selaku orangtuanya hanya pernah mengenyam pendidikan ditingkat SD namun saya juga pernah belajar di Pondok Pesantren sehingga saya sedikit banyak juga mengetahui tentang pendidikan agama.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa bapak NK mengatakan dengan pernah belajar di pondok pesantren, sehingga saya mampu untuk membimbing anak-anak belajar tentang agama, yang mana dengan pengalaman tersebut saya sendiri yang mengajarkan tentang aqidah, fiqih dan akhlak. Bapak NK mengatakan bahwa materi pendidikan agama Islam diberikan

secara spontan dan alamiah tanpa ada program tertentu seperti sekolah. Hal-hal yang diajarkan kepada anak merupakan warisan turun temurun dari didikan orang tua saya seperti ibadat yang dalam hal ini adalah pembiasaan dalam melaksanakan shalat, mengajari membaca al-Qur'an, dan mengajari tentang akhlak seperti mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan membaca do'a ketika hendak makan. Berdasarkan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak NK bahwa pelaksanaan pendidikan agama lebih menekankan masalah akhlak karena menurut bapak NK pada masa sekarang moral anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif dan keluar dari jalur agama. Hanya dengan pendidikan akhlak yang baik itulah bisa menjadi bekal bagi anak-anak saya dalam menghadapi pergaulan diluar.

Apa yang dikatakan oleh bapak NK, diperkuat oleh Samsudin yang mengatakan bahwa pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku seseorang pada kehidupannya. Pada mata pelajaran akhlak seseorang dibimbing dan diarahkan tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam setiap tindakan. Akhlak yang baik adalah akhlak yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits nabi. Etika standarnya adalah

pertimbangan akal pikiran, moral dan standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>112</sup>

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh bapak NK sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Samsudin bahwa pengajaran akhlak harus diajarkan kepada anak sejak dini agar dalam pergaulan sehari-harinya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

### 3) Bapak OJ

Sejalan dengan perkembangan zaman yang penuh dengan perubahan dan kemajuan, maka untuk membentengi anak-anak dari pengaruh budaya dan peradapan yang bertentangan dengan syariat Islam, sangat diperlukan sekali penanaman pendidikan keagamaan diantaranya tentang pemantapan aqidah, moral dan akhlak mulia. Keberhasilan pendidikan agama bagi anak tidak selalu ditopang oleh pendidikan orangtuanya. Saya selaku orangtua yang hanya berpendidikan SMP tetap terus memberikan perhatian dan dukungan terhadap keberhasilan pendidikan agama bagi anak saya. Di samping pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga, saya juga mengikutkan belajar agama anak saya ke lembaga pendidikan Al-Qur'an dan ketempat guru-guru mengaji.

Berdasarkan dari hasil wawancara, bapak OJ mengatakan bahwa materi yang diberikan adalah masalah akidah/tauhid

---

<sup>112</sup> Samsudin, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi ...* h. 158

Islamiyah dimana sejak kecil kedua anaknya selalu diajarkan tentang kebesaran Allah Swt, tentang ibadah yakni mengenai ibadah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an, sedangkan tentang akhlak mereka mengajarkan masalah membiasakan anak membaca bismillah setiap akan mengerjakan sesuatu, berdo'a ketika hendak makan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan bersikap sopan terhadap orangtua dan orang lain.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13 dan 17 disebutkan: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh bapak NK dikaitkan apa yang dilakukan oleh Luqman dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13 dan 17, bahwa pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah masalah aqidah, yakni tentang mengesakan Allah dengan tidak mempersekutukan Allah dan fiqih, yakni tentang ibadah shalat.

#### 4) Bapak R

Pendidikan Agama Islam bagi anak di rumah sama pentingnya dengan pendidikan agama anak di sekolah, karena pendidikan agama yang diajarkan di rumah akan lebih membekas dalam diri anak sampai ia dewasa nanti. Hal-hal yang diajarkan orang tua sewaktu ia kecil akan ia rasakan manfaatnya bila ia besar kelak. Sedangkan pendidikan di sekolah memberikannya dasar-dasar ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang dapat ia gunakan untuk bekal hidupnya meraih masa depan yang lebih baik. Oleh karena itulah saya berusaha mengajarkan pendidikan agama kepada anak saya dengan kemampuan agama yang saya miliki, karena berhasilnya pendidikan agama anak di sekolah juga sangat ditentukan oleh pendidikan agama anak di rumah

Data hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga, bapak R mengajarkan materi yang diberikan kepada anak-anak adalah masalah aqidah yakni tentang keimanan kepada Allah Swt, masalah ibadah yakni masalah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an dan masalah akhlak yakni masalah adab atau sopan santun dalam bergaul sehari-hari, baik terhadap orang tua di rumah dan terhadap orang lain.

Aat Syafaat menyebutkan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam secara garis besar mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak.<sup>113</sup>

Sejalan dengan apa yang dikatakan bapak R bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan sudah mencakup semua aspek, seperti apa yang dikatakan oleh Aat Syafaat yakni aspek aqidah, ibadah dan akhlak.

#### 5) Bapak MW

Memiliki anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia merupakan dambaan orangtua. Oleh karena itu, faktor terakhir mengantar anak agar berakhlak mulia juga tak kalah pentingnya. Walaupun saya hanya lulusan sekolah umum, saya tetap memperhatikan perkembangan spritual anak. Tentu dalam hal ini keteladanan orangtua dan orang-orang di sekitarnya memegang peranan penting. Adapun langkah yang harus saya lakukan antara lain, menanamkan aqidah dan syariah sejak dini. Penanaman aqidah pada anak harus disertai dengan pengenalan hukum-hukum syariah secara bertahap. Anak akan lebih mudah memahami dan mengenalkan jika dia melihat contoh langsung dari orangtuanya.

Adapun materi yang diberikan bapak MW kepada anak-anak yang diajarkan adalah masalah keimanan yang dikenalkan dengan

---

<sup>113</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008, h. 52

anak bagaimana mengucapkan kalimat “Allah”, menceritakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan kebesaran Allah. Mengenai ibadah yakni tentang shalat dan membaca Al-Qur’an dan mengenai akhlak kebiasaan sebelum makan agar membaca basmalah, bersikap sopan terhadap orang tua, akhlak terhadap guru dan lain-lain.

Berdasarkan apa yang diberikan Luqman bahwa Pendidikan Agama Islam yang harus diberikan orangtua kepada anak seperti materi pendidikan agama yang diberikan Luqman kepada anaknya, yaitu: a) Pendidikan ketauhidan; artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan Yang Mahas Esa, b) Pendidikan akhlak, maksudnya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji, c) Pendidikan shalat, artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatutan kepada Allah Swt, d) Pendidikan amar *ma'ruf nahi munkar*, artinya anak-anak bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat, e) Pendidikan ketabahan dan kesabaran, artinya anak-anak harus ulet dan sabar, kedua sifat ini memang tidak dapat dipisahkan.<sup>114</sup>

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan bapak MW kepada anak-anaknya sudah sesuai dengan materi pendidikan agama Islam yang diberikan Luqman, yaitu masalah aqidah, fiqih, dan akhlak. Tapi tidak semua materi yang diberikan Luqman, diajarkan

---

<sup>114</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy...* h. 42.

bapak MW kepada anak-anaknya, diantaranya: pendidikan amar *ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan ketabahan dan kesabaran.

6) Bapak JY

Pendidikan agama merupakan faktor penting yang wajib diperhatikan oleh setiap orang tua, karena bagaimanapun juga pintarnya seseorang apabila tanpa dibarengi dengan pengamalan keagamaan yang kuat, maka hal itu akan sia-sia saja, sebab semua manusia pada akhirnya akan mati dan mempertanggungjawabkan segala apa yang telah dikerjakannya di dunia. Agar anak menjadi orang yang beragama kuat, tentunya orang tua harus memberikan pendidikan agama kepada anaknya dan penanaman keagamaan tersebut layak diberikan kepada anak sejak ia masih kecil sampai ia dewasa.

Berdasarkan hasil observasi, penulis dapat melihat bahwa keluarga Bapak JY termasuk keluarga yang agamis. Hal ini terlihat dari pola hidup mereka yang penulis lihat selama penulis mengadakan observasi. Salah satu contoh adalah saat wawancara masuk waktu shalat zuhur, kami sepakat menghentikan pembicaraan untuk mengerjakan shalat, bersama-sama ke Masjid yang kebetulan jaraknya dekat dari rumahnya. Namun sejauh pengamatan penulis, keluarga Bapak JY memang sangat memperhatikan pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak-anaknya. Adapun semua

data tentang pendidikan agama anak hanya didapatkan dari hasil wawancara

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan bapak JY, yakni masalah shalat. Pengajarannya adalah dengan membiasakan anak untuk mengerjakan shalat berjamaah walaupun anak pertama kali canggung dan tidak bisa menirukannya, namun karena sering melihat dan melakukannya, maka ia akan bisa juga. Kemudian sedikit demi sedikit setiap ada kesempatan anak juga diajari bagaimana membaca takbir, bacaan ruku, sujud dan bacaan-bacaan lainnya dalam shalat. Materi lainnya adalah mengajarkan anak agar terbiasa berpuasa. Hal ini diajarkan tentunya ketika datang bulan Ramadhan, dan pengajaran masalah akhlak.

Sebagaimana yang dikatakan Samsudin, materi pendidikan agama Islam saling melengkapi antara satu sama lain. Jika diperhatikan dan ditelusuri materi yang dibahas adalah: a) pengajaran keimanan atau kaidah, b) pengajaran akhlak, c) pengajaran fiqh, d) pengajaran Al-Qur'an, e) pengajaran sejarah Islam.<sup>115</sup>

Seperti apa yang dikatakan bapak JY tentang materi pendidikan agama Islam yang diajarkan yakni tentang shalat, tentang membaca Al-Qur'an, puasa, dan akhlak. Ini sejalan dengan apa yang

---

<sup>115</sup> Samsudin, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi ...* h. 158

dikatakan oleh Samsudin bahwa pendidikan agama Islam yang wajib diajarkan adalah masalah pengajaran keimanan atau kaidah, pengajaran akhlak, pengajaran fiqih, pengajaran Al-Qur'an dan pengajaran sejarah Islam. Namun dalam pelaksanaannya bapak JY dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya yang lebih ditekankan adalah masalah shalat. Ini terlihat pada saat masuk waktu shalat zuhur, kami sepakat menghentikan pembicaraan untuk mengerjakan shalat, bersama-sama ke Masjid yang kebetulan jaraknya dekat dari rumahnya.

#### b. Metode Pendidikan Agama Islam

##### 1) Bapak AA

Metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di atas, Bapak AA mengatakan bahwa: Metodenya adalah keteladanan, pembiasaan, kadang-kadang memberikan anak hukuman bila nakal dan memberikan anak hadiah bila mencapai suatu prestasi, cerita juga terkadang dilakukan dan nasehat tentunya. Metode-metode tersebut digunakan dengan melihat dahulu materi yang diajarkan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa metode yang digunakan oleh Bapak AA, yaitu metode keteladanan, pembiasaan dan memberikan hukuman apabila anak nakal serta memberikan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.

Metode pendidikan Rasulullah Saw, bahwa Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad Saw adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya). Seperti dalam surah Al- Ahzab ayat 21, menyatakan: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.<sup>116</sup>

Demikianlah metode pendidikan Rasulullah Saw, ketika membina akhlak anak dengan contoh keteladanan beliau langsung. Bentuk pendidikan inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan pada anak.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode yang digunakan bapak AA yaitu metode keteladanan, pembiasaan dan memberikan hukuman. Dan metode yang digunakan ini sudah sesuai dengan apa yang Rasulullah Saw gunakan dalam membina akhlak anak dengan contoh keteladanan beliau langsung.

## 2) Bapak NK

Metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam anak, Bapak NK mengatakan bahwa: metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak adalah metode hiwar atau dialog langsung kepada anak untuk memberikan penjelasan tentang shalat, puasa dan

---

<sup>116</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy...* h. 420

hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah keagamaan, kemudian metode pembiasaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan yang sempat penulis amati dalam keluarga tersebut yaitu terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, juga hal-hal lain yang menurutnya harus dibiasakan seperti mengerjakan shalat, puasa, bershadaqah, mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah dan lain-lain. Berawal dari kebiasaan inilah akhirnya anak secara tidak langsung mendapatkan pendidikan agama terus menerus tanpa terasa. Metode lainnya adalah nasehat yang dilakukan apabila anak tidak menurut dengan perintah orang tua. Ia juga terkadang memberikan hadiah kepada anak-anaknya bila nilai mereka baik dalam ulangan, atau bisa membaca atau bacaan shalat atau dapat puasa sebulan penuh dan hal-hal lain yang dilakukan sebagai motivasi bagi anak untuk meningkatkan amaliyahnya di bidang agama dan dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar agama. Hal dibenarkan oleh istrinya yang mengatakan bahwa anak-anaknya memang sering diberikan hadiah oleh ayahnya walaupun hadiah tersebut tidak terlalu bernilai tapi cukup membuat anak menjadi senang. Anak yang pertama (SL) diberikan hadiah sepeda pada saat khatam membaca al-Qur'an yang memang dijanjikan sejak ia baru belajar membaca al-Qur'an.

Sejalan dengan apa yang disampaikan Muhammad Quth yang dikutip oleh Ahmad Zaini menyatakan bahwa metode

Pendidikan Islam itu ada lima macam, yaitu: a) pendidikan melalui keteladanan, b) pendidikan melalui pembiasaan, c) pendidikan melalui nasihat, d) pendidikan melalui hiward atau dialog langsung, e) pendidikan melalui cerita.<sup>117</sup>

Berdasarkan dari penjelasan bapak NK bahwa metode yang digunakan hanya dua metode dari macam-macam metode yang disebutkan oleh Muhammad Quth, yaitu metode hiwar atau dialog dan metode pembiasaan. Dari dua metode ini bapak NK sudah mampu merubah dan membentuk kepribadian anak, yang bisa menjadikan anak-anak bapak NK menjadi anak yang taat dan patuh serta rajin dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

### 3) Bapak OJ

Sehubungan dengan metode yang digunakan oleh Bapak OJ dalam mendidik anak-anaknya, beliau menyatakan bahwa: metode pendidikan agama Islam yang digunakan dalam keluarga adalah pembiasaan, cerita-cerita dan nasehat. Metode pembiasaan digunakan agar anak melakukan sesuatu misalnya mencium tangan orangtua sebelum berangkat ke sekolah, berdo'a sebelum makan dan lain-lain. Kalau anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, maka otomatis sampai ia dewasa akan selalu terbiasa dengan hal-hal yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Sedangkan metode cerita adalah

---

<sup>117</sup> Ahmad Zaini, Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal* Vol. 2 No. 1, Januari-Juni, 2014. h. 40.

salah satu cara yang dilakukan untuk menggugah dan menanamkan rasa keimanan kepada kebesaran Allah Swt. Kemudian metode lainnya yang paling sering digunakan adalah memberikan nasehat-nasehat kepada anak tentang segala hal yang baik dan hal yang buruk untuk menambah pengetahuan anak dalam masalah agama dan agar anak dapat membedakan baik dan buruknya suatu perkara. Nasehat ini bisa diberikan secara spontan atau setelah adanya suatu kejadian yang terjadi. Kemudian metode hukuman yang diberikan apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan yang bisa berakibat fatal apabila dibiarkan seperti mengambil kepunyaan orang lain, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dan sebagainya.

Intan Kumalasari menyebutkan bahwa ada empat metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, yaitu: a) Pendidikan agama dengan metode keteladanan, b) Pendidikan agama dengan metode pembiasaan, c) Pendidikan agama dengan metode nasihat, d) Pendidikan agama dengan cerita-cerita, e) Pendidikan agama dengan memberi perhatian.<sup>118</sup>

Seperti yang disebutkan di atas, bapak Nk menggunakan metode pembiasaan, cerita-cerita, dan nasihat dalam mendidik anak-anak. Ini sudah sesuai dengan metode yang disebutkan oleh Intan Kumalasari tentang metode yang digunakan dalam pendidikan

---

<sup>118</sup> Intan Kumalasari, Darliani Sormin, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrhita di SLM C Muzdalifah Medan, Tazkir: *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Volume 05 Nomor 1 Juni, 2019, h. 8.

agama Islam, namun hanya tiga metode yang digunakan oleh bapak OJ dari lima metode yang disebutkan oleh Intan Kumalasari. Menurut bapak OJ dengan metode pembiasaan, cerita-cerita, dan nasihat itu yang mudah digunakan untuk memberikan pengajaran dengan anak-anak saya dan mereka mudah paham dan mengerti setiap apa yang saya berikan.

#### 4) Bapak R

Mengenai metode yang biasa digunakan dalam pendidikan agama Islam terhadap anak-anaknya menurut bapak R adalah pembiasaan. Pembiasaan ini menurutnya sangat efektif dalam pendidikan agama terhadap anak-anak karena dengan kebiasaan anak akan terus melaksanakan perbuatannya walaupun tanpa disuruh apalagi dipaksa. Metode lainnya adalah dengan cara memberi nasehat tersebut, memberikan hukuman bila anak tidak mengindahkan nasehat tersebut. Tetapi hukumannya yang diberikan tersebut adalah hukuman yang sifatnya ringan-ringan saja, seperti ditakut-takuti akan dipukuli agar anak menurut dan sebagainya.

Metode yang digunakan oleh bapak R di atas, sudah termasuk didalam metode yang disebutkan oleh Muhammad Quth yang dikutip oleh Ahmad Zaini menyatakan bahwa metode Pendidikan Islam itu ada lima macam, yaitu: a) Pendidikan melalui keteladanan, b) Pendidikan melalui pembiasaan, c) Pendidikan

melalui nasihat, d) Pendidikan melalui hiward atau dialog langsung, e) Pendidikan melalui cerita.<sup>119</sup>

Berdasarkan dari metode yang digunakan oleh bapak R, yaitu metode pembiasaan, nasihat, dan memberikan hukuman. Metode hukumanlah yang tidak ada dalam metode yang disebutkan oleh Muhammad Quth. Metode hukuman digunakan menurut bapak R sangat efektif juga dipakai dalam mendidik agama anak.

#### 5) Bapak MW

Adapun metode yang digunakan dalam memberikan materi-materi pendidikan agama kepada anak menurut Bapak MW, menyatakan bahwa yang digunakan metode pembiasaan, cerita-cerita dan nasehat dan keteladanan dari orang tua. Metode-metode ini digunakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak dan melihat dari kondisinya. Sementara apa yang dikatakan oleh Abdurrahman An Nahlawi, bahwa metode pendidikan agama Islam diantara: a) mendidik melalui keteladanan, b) mendidik melalui *Ibrah*, c) mendidik melalui nasihat, d) mendidik melalui kebiasaan, e) mendidik melalui hukuman, f) mendidik melalui partisifatif.<sup>120</sup>

Berdasarkan pemikiran Abdurrahman An Nahlawi, dimana terdapat persamaan dan perbedaan dalam metode-metode yang dipaparkan oleh bapak MW dan masih sepemikiran dengan pendapat

<sup>119</sup> Ahmad Zaini, Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal* Vol. 2 No. 1, Januari-Juni, 2014. h. 40.

<sup>120</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995. H. 235.

para ahli pendidikan saat ini. Dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang mereka berikan sangat relevan untuk diterapkan oleh pendidik dalam mendidik anak, baik pendidikan informal maupun formal. Sejatinya metode-metode yang disajikan oleh orangtua dalam mendidik anak-anak tersebut bertujuan untuk pembentukan aqidah anak, pengetahuan anak, mental anak, akhlak dan sosial anak supaya dapat berbaur dengan orang lain dengan tuntunan yang jelas yaitu Al-Qur'an dan sunnah.

6) Bapak JY

Metode pendidikan agama yang biasa digunakan menurut bapak JY adalah pembiasaan, keteladanan, nasehat. Ketiga metode tersebut menurutnya sangat efektif digunakan dalam pendidikan agama anak. Pembiasaan tujuannya agar anak terbiasa melakukan sesuatu pekerjaan dan akhirnya dirasakan anak sebagai suatu rutinitas atau pembiasaan yang apabila ditinggalkan akan terasa janggal. Keteladanan merupakan hal penting dalam perkembangan agama anak, karena orang tua merupakan panutan anak-anak semenjak ia masih kecil, hingga ia sendiri paham dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Kalau orang tua selalu berbuat baik, maka anak tentunya juga akan meniru perbuatan orang tua itu, begitu juga sebaliknya, sehingga metode ini memang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dalam keluarga. Nasehat yang baik juga akan banyak

membantu orang tua dalam mendidik agama kepada anak-anak. Dengan nasehat-nasehat anak akan merasa diperhatikan dan akan selalu mengingat hal-hal yang pernah diberikan kepadanya sampai anak dewasa nanti. Pemberian nasehat ini dapat diberikan kapan saja, baik ketika adanya suatu peristiwa tertentu, sehingga anak perlu dinasehati ataupun tidak.

Menurut Muhammad Suwaid metode pendidikan anak dalam Islam terinspirasi dari apa yang disimpulkan melalui hadits-hadits Nabi Saw dan pergaulan beliau dengan anak-anak. Metode tersebut meliputi: a) metode keteladanan, b) Nasihat, c) metode kisah, d) metode dialog, e) metode pembiasaan, f) metode perhatian, g) metode pujian, h) metode hukuman.<sup>121</sup>

Berdasarkan metode pendidikan anak, bapak JY dan Muhammad Suwaid memiliki kesamaan dalam menetapkan dan menggunakan metode pendidikan anak diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Metode Muhammad Suwaid tentang metode keteladanan adalah metode yang sangat berpengaruh bagi baik buruknya anak. Dalam hal ini orangtua dipandang sebagai teladan yang utama. Muhammad Suwaid menekankan pada pentingnya keteladanan Rasulullah, bahwa orangtua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban

---

<sup>121</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Surakarta: Pustaka Arafah, 2013, h. 530.

membuat anak terikat dengan keteladanan para sahabat Rasulullah Saw, generasi terdahulu yang shalih, dan generasi yang mengikuti mereka.

c. Waktu

Berdasarkan hasil penelitian tentang masalah waktu yang digunakan oleh keenam keluarga karyawan PT. SAMPIT yaitu, bapak AA, bapak NK, bapak OJ, bapak R, bapak MW, dan bapak JY menyebutkan bahwa tidak ada waktu khusus seperti yang ada di sekolah, namun dimana ada waktu untuk membina agama anak-anak, mereka berusaha secara maksimal untuk mendidik agama mereka. Karena menurut keenam keluarga ini dengan adanya waktu itulah kesempatan mereka membina anak-anak mereka, misalnya, pada waktu malam hari, sore setelah pulang kerja dan pada waktu-waktu libur kerja.

Waktu yang digunakan itu terlihat jelas bahwa bapak AA, bapak NK, bapak OJ, bapak R, bapak MW, dan bapak JY tersebut memang sangat mengedepankan masalah pendidikan agama anak-anak mereka dan berusaha membekali anak-anak dengan ilmu pengetahuan agama yang kental dalam rangka membentengi anak-anak dari budaya asing yang bertentangan dengan syari'at Islam, dan untuk mengembangkan pengetahuan agama anak-anak, disamping pendidikan yang diajarkan dirumah mereka juga berusaha memasukan anak-anaknya ke TKA/TPA dan guru mengaji.

Apa yang dijelaskan oleh keenam keluarga tersebut sejalan dengan konsep waktu dalam pandangan Islam tak sekadar menyoal perihal rutinitas kehidupan sehari-hari. Islam menempatkan waktu sebagai perkara penting dan mendasar sehingga jika tak dimanfaatkan dengan baik, maka kerugianlah yang akan diperoleh. Lebih dari kerugian materi, menyia-nyiakan waktu bisa berakibat terbelakainya sisi akhirat seorang hamba. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an: "Demi masa. Sesungguhnya, manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat- menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran."<sup>122</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka waktu yang digunakan terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT sudah sesuai dengan konsep waktu dalam pandangan Islam yang mana waktu bagi umat beragama dikenal ada dua waktu, yakni waktu didunia dan waktu diakhirat.

#### d. Fasilitas

Fasilitas pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam pembelajaran pendidikan Islam. Sarana-sarana yang bersifat fisik seperti fasilitas peribadatan dan buku-buku bacaan yang bernilai moral religius.

---

<sup>122</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-Aliy...* h. 601

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi masalah fasilitas keenam keluarga, bapak AA, bapak NK, bapak R, bapak OJ, bapak MW, dan bapak JY menjelaskan bahwa mereka selalu berusaha menyediakan fasilitas yang diperlukan anak dalam pendidikan agama. Yang diberikan, seperti buku-buku pelajaran agama, pakaian shalat dan segala sesuatunya yang senantiasa diberikan untuk kepentingan anak-anak dalam belajar agama. Fasilitas belajar erat kaitannya dengan kondisi ekonomi orangtua, dengan kondisi ekonomi orangtua yang baik, maka orangtua akan lebih mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya termasuk dalam hal penyediaan fasilitas belajar agama anak di rumah.

Sehubungan dengan fasilitas, Citra Anggraini menyebutkan bahwa fasilitas adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.<sup>123</sup>

Sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan penulis, bahwa fasilitas yang disediakan oleh keenam keluarga karyawan PT. SAMPIT tersebut sudah sesuai dengan keperluan pendidikan agama, seperti peralatan shalat, buku-buku agama yang mendukung untuk keperluan pendidikan agama.

---

<sup>123</sup> Citra Anggraini, Fasilitas Belajar dan Manajemen Kelas sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3 No. 2, Juli 2018, h. 207.

Dengan demikian berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga, sudah sesuai dengan pendidikan Islam yang mana dalam pendidikan Islam tersebut menghendaki pengembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu serta bertanggungjawab terhadap dunia dan akhirat.

## **2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur**

Mengenai dampak dari pelaksanaan pendidikan agama pada anak masa pandemi Covid-19 ini, berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa pada saat pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga keenam keluarga dimasa pandemi ini tidak begitu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak-anaknya karena orangtua selalu berusaha untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya secara maksimal, walupun pelaksanaan pendidikan agama kepada anak-anak diberikan secara spontan dan tidak memerlukan waktu tertentu, dimana ada waktu misalnya pada malam hari disitulah mereka berikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Di samping itu karena fasilitas yang dimiliki tercukupi maka akan berdampak baik dalam pelaksanaan pendidikan agama diberikan.

Senada dengan yang dikatakan *Scott dan Mitchell* yang dikutip oleh Bambang Tri Kurnianto, menyatakan dampak merupakan suatu transaksi sosial dimana seorang atau kelompok orang digerakkan

oleh seseorang atau kelompok yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan.<sup>124</sup>

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri baik dampak positif maupun negatif.

Sejalan dengan temuan penulis pelaksanaan pendidikan Agama Islam anak bagi keluarga karyawan PT. SAMPIT menyebutkan bahwa:

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, mereka bertanggung jawab sebagai orangtua yang mana dalam hal pendidikan agama anak sama-sama dapat dijalankan, artinya bila ada kesempatan tanpa diminta mereka melakukan secara spontan dan dapat memberikan pendidikan agama anak-anaknya yang memang penurut sehingga sangat mudah memberi pelajaran agama baik materi maupun pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak, sehingga berdampak baik bagi anak dan mereka cepat bisa menerima pendidikan agama.

Jadi dengan saling pengertian itulah menunjukkan keluarga yang bekerja sebagai karyawan PT. SAMPIT bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan agama anak, sehingga anak-anaknya menjadi orang yang taat dan patuh kepada orangtua, kepada Allah dan kepada nabinya, dan memberi pelajaran agama baik materi maupun pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak yang mana akan berdampak baik dalam pendidikan agama.

---

<sup>124</sup> Tri Kurnianto, Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*, Oktober 2017, h. 7.

Berdasarkan dari penemuan penelitian bahwa dampak yang ditimbulkan adalah dampak positif yang mana tujuan dari diterapkannya pendidikan agama dalam keluarga yang juga merupakan tujuan dari pendidikan keluarga yang selalu ditandai dengan proses pendidikan yang berkaitan dengan peran hak dan kewajiban serta tanggungjawab orangtua baik secara psikologis, maupun aktualisasi peran orangtua dalam pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Hal ini menegaskan bahwa penanaman pendidikan Islam harus berangkat dari keluarga, karena peran pendidikan Islam merupakan kunci utama pendidikan keluarga. Pengetahuan yang dimiliki oleh anggota keluarga tentang agama terutama orangtua mempunyai peran penting dalam membentuk pandangan hidup dan kepribadian anak di lingkungan keluarga.

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT berjalan dengan baik dan benar-benar diperhatikan sehingga berdampak positif pula bagi anak-anak yang mana mereka tahu dan paham tentang pendidikan agama yang diajarkan.

Diperkuat lagi oleh Siska Pratiwi, menyatakan bahwa dampak adalah untuk membujuk, menyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya, sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Siska Pratiwi, Dampak Program Pelatihan Las Listrik Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana Di Kecamatan Pandeglang kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, *Jurnal* Vol. 2. No. 1, Pebruari 2017, h. 91.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, menyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

Masa pandemi covid-19, secara umum pendidikan agama yang dilaksanakan secara formal mengalami berbagai hambatan karena kurangnya perhatian orangtua, anak kurang paham terhadap pembelajaran yang diberikan secara online, kurang pemahannya dalam menggunakan media sosial dan keterbatasan waktu pembelajaran. Namun malah sebaliknya pendidikan agama yang dilaksanakan oleh keenam keluarga karyawan PT. SAMPIT di masa pandemi covid-19 bisa berjalan dengan baik itu dikarenakan orangtua lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga, pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang cukup tinggi, disamping itu orangtua sendiri yang mengajarkan pendidikan agama, disamping itu mereka juga minta bantuan dengan guru-guru mengaji baik guru mengaji di rumah dan guru mengaji di TKA/TPA sehingga pendidikan agama anak-anak mereka tetap berjalan dengan baik, kerja sama yang baik antara suami dan istri, disamping itu dimasa pandemi covid-19 ini waktu bekerja mereka dikurangi dari perusahaan karena produksi berkurang sehingga mereka diroling dalam bekerja, maka dengan dikurangnya waktu dan diroling itulah keenam keluarga karyawan ini bisa lebih banyak berkumpul keluarga dan lebih banyak waktu untuk mendidik agama anak-anak mereka di rumah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur yang telah digambarkan secara deskriptif di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga karyawan PT. SAMPIT Kabupaten Kotawaringin Timur, keenam keluarga ini melakukannya dengan pembinaan dan pembiasaan berdasarkan AL-Qur'an dan hadits. Adapun dalam pelaksanaannya keenam keluarga ini menggunakan materi tauhid/aqidah Islamiyah yaitu tentang keimanan kepada Allah Swt, masalah ibadah yaitu masalah wudu, shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an serta masalah akhlak yaitu tentang sopan santun, hormat kepada orangtua, hormat kepada orang yang lebih tua, hormat kepada orang lain, membaca do'a kalau makan dan minum, mengucapkan salam masuk dan keluar rumah. Metode yang ditekankan yaitu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, cerita dan nasihat. Mengenai fasilitas pendidikan agama yaitu buku-buku agama (al-qur'an, buku tuntunan shalat, buku kunci ibadah, buku pelajaran tajwid dan iqra), dan peralatan ibadah shalat (Baju muslim, mukena dan sajadah) dan mengenai waktu, disebutkan bahwa waktu yang diberikan pada anak baik pada malam hari maupun pada hari libur kerja dan disetiap ada kesempatan untuk mendidik agama anak.

b. Dampak dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dimasa pandemi Covid-19 berdampak positif, maka pendidikan tetap berjalan dengan baik dan mereka menjalankannya dengan semangat berdasarkan pengetahuan agama yang mereka miliki dan mereka memasukan anaknya ke TKA/TPA dan guru-guru mengaji.

## **B. Rekomendasi**

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat penulis rekomendasikan kepada orangtua, antara lain: *Pertama*, dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak, tidak hanya terbatas pada materi-materi, waktu, fasilitas dan metode seperti yang telah dikemukakan di atas saja. *Kedua*, jangan sampai mengabaikan pendidikan agama anak, bisa saja solusinya dengan mendatangkan guru mengaji bila ada kemampuan, agar anak mendapat pendidikan agama secara terus menerus. *Ketiga*, agar memberikan porsi perhatian yang besar terhadap pendidikan anak dan juga mengembangkan wawasan pengetahuan tentang teknik mendidik anak dalam rangka melejitkan perkembangan potensi fitrah anak menuju kedewasaannya. *Keempat*, agar meluangkan waktu yang lebih untuk anak-anaknya, karena bagaimanapun juga seorang bapak selain dituntut untuk berperan sebagai seorang kepala rumah tangga juga harus dapat memainkan perannya sebagai seorang bapak untuk anak-anaknya dengan memberikan bimbingan, asuhan, dan kasih sayang, begitu juga dengan seorang ibu walaupun ikut bekerja demi membantu ekonomi keluarga namun harus tetap menjalani kodratnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak-anak di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin A. Rifqi, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Angito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: 2018.
- Ahmad Zaini, *Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal: Thufula, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni, 2014.
- Bambang Tri Kurnianto, *Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung*, Jurnal: Agribisnis Fakultas Pertanian Unita-Oktober, 2017.
- Burhanuddin Andi Iqbal, dkk, *Marajut Asa di Tengah Pandemi Covid-19*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Buyung Surahman, *Sistem Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Konsep Islam*, Jurnal Nuansa, Vol. XI, No. 1, Juni 2018.
- Citra Anggraini, *Fasilitas Belajar dan Manajemen Kelas Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal: Pendidikan manajemen perkantoran, Vol. 3 No. 2, Juli 2018.
- Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, 2006.
- Dian, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan masyarakat*, Jurnal: Volume 1 Nomor 1, September 2019.
- Ernita, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Remaja Putus Sekolah ( Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan )*, dalam penelitian Tesis, Medan: 2016.
- Faizah, dkk, *Psikologi Pendidikan Teori Indonesia*, Malang: UB Press, 2017.
- Harisah Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Sleman: CV. Budi Utama, 2018.
- Indrianto Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, Sleman: CV Budi Utama, 2020.
- Intan Kumalasari, dkk, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLM C Muzdalifah Medan*, Volome 05 Nomor 1 Juni, 2019.
- Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Jurnal: Formatif 3(2), 2018.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah, Al-Aliy*, Depok: Alhuda, 2018.
- Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017.
- Moleong Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT.Remaja Rosada Karya, 2018.
- Morissan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Nur Khamim, *Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 Nomor 2 September 2019.
- Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014.
- Samsudin, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi Tribakti*, *Jurnal: Pemikiran Keislaman*, Volume 30 Nomor 1, Januari-Juni 2019.
- Susiba, *Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Syaeful Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, *Jurnal: Pendidikan agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 No. 1, 2017.
- Syafaat, Aat, Sahrani, Sohari, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Syarbaini Saleh, *Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awwal Fil Islam*, *Jurnal: Tazkiyah*, Vol. 7 No. 2, Januari-Juni 2018.
- Tati Nurhayati, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Kontemporer ( Studi Kasus pada Keluarga Dengan Ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon)*, *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, Vol. 3 Nomor 1 Januari 2015.
- Tati Nurhayati, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Kontemporer (Studi Kasus pada Keluarga Dengan Ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon)*, *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol.3 No. 1 Januari 2015.
- Tika Rizkinda Nasution, *Implementasi Pendidikan Agama pada Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*, dalam penelitian Tesis, Medan: 2017.

Wahyu Untara, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT) 2013.

Wawan, Al-Munawwarah, *Pendidikan Islam*, Jurnal Volume 10 Nomor 2, September 2018.

Warsah Idi, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

